TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Sebuah Pendekatan Maudhu'i)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Jurusan Ilmu Hadis, Pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah

Oleh :

MUHAMMAD SABRI
NIM : 421500I

JURUSAN ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

2019 M / 1440 H

ABSTRAK

Judul Skripsi:"Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Persfektif Hadist (Sebuah Pendekatan Maudhu'i)."

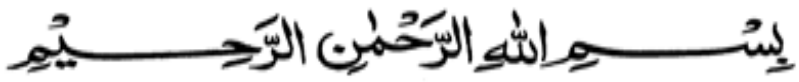
Penelitian ini didasari oleh fenomena-fenoma sosial. Yang mana hubungan antar beda agama rentan sekali menibulkan konflik, sehingga hubungan sosial antar ummat beda agama menjadi rusak, saling caci mencaci, saling hujat, diskriminasi dan terkikisnya nilai-nilai persaudaraan sesama makhluk tuhan. Yang lebih esktrimnya lagi dari hubungan yang saling gesekan antara umat beda agama ini, melahirkan korban-korban yang berjatuhan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dangan judul; "Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Persfektif Hadist (Sebuah Pendekatan Madhu'i)."

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana syarah hadist-hadits yang terakait dengan Toleransi Antar Ummat Beragama dan ingin mengetahui bagaimana hadist toleransi menjelaskan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini mengggunakan metode pendekatan Maudhu'i (Tematik). Metode Madhu'i yaitu mengetahui makna dan menyimpulkan redaksi yang terdapat di dalam hadist dengan langkah mempelajari hadist-hadist lain yang berhubungan dengan tema yang sama serta memperhatikan korelasi dari masing-masing dari pembahasan yang sama sehingga didapat pemahaman yang utuh.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadits-hadist tentang Toleransi berisi tentang : 1). Toleransi antar umat beragama di bolehkan jika itu hubungan Mu'amalah atau bersifat sosial. Maksudnya dalam hubungan sosial, dalam hadist-hadist Rasulullah dianjurkan untk bersikap toleransi. Yaitu sikap saling menghargai, memudahkan, rendah hati, pemaaf dan berbuat baik kepada non Muslim. 2). Toleransi antar ummat beragama tidak diperbolehkan dalam ranah keyakina (akidah). Maksudnya adalah tidak ada ruang untuk bertoleransi dalam masalah kepercayaan(akidah) sebab hal itu telah final sesuai dengan ayat al-Qur'an *Lakum dii Nukum Waliyadiin.* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Jadi toleransi itu adalah mereka yang hidup dikalangan umat Muslim diberi kebabasan untuk mereka dalam beribadah dan menunaikan ajaran agamanya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin,segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **" Toleransi antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Pendekatan Maudhu'i) "** sekaligus menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapakan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penghargaan dan cinta penulis tujukan kepada **Ayahanda Ali-Amran** dan **Ibunda Badawiyah,** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada kakak penulis **Evi dan Dila** dan sosok adek, pejuang kecilku **Candra Putra jaya,** yang telah memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang yang sangat besar kepada penulis.

Selanjutnya dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulis, baik moril maupun materil. Kepada yang terhomat:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta wakil dan segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta wakil dan segenap jajarannya.
3. Ketua, Pembantu Ketua Institut Agama Islam Negari (IAIN) Bukittinggi serta Ketua Jurusan Ilmu Hadis Bapak Eka Rizal, M.Pd.I yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi ini.
4. Bapak Prof. Dr.H.A.Rahman Ritongga, MA selaku Pembimbing I serta Bapak Nofri Andy, MA. Hum selaku Pembimbing II yang senantiasa penuh kesabaran memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis.
5. Saudara saudariku Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadist, Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia Sumatera Barat, Pemuda Muslimin Indonesia Sumatera Barat, Dewan Eksekutif IAIN Bukittinggi dan Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Padang Panjang.
6. Kemudian sahabatku Bung Candra, Bung Riki, Bung Ardycoy, Bung Taupiqurahman, Jhon Darmis, Saudaraku Djefri Yandi, Nona Rina, Rini, Roza, Rosesmi, Nova, Andy Tanjuang dan Bung Syafwan.

7. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak tersebut oleh penulis satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amin. Dan kepada Allah SWT jualah penulis bersembah sujud selaku Allah SWT, kiranya Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan selalu meredhai segala apa yang telah lakukan, amin ya rabbal ‘alamin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta bagi program studi Ilmu Hadis, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bukittinggi, Desember 2019
Penulis,

MUHAMMAD SABRI
NIM: 4215.001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEDOMAN TRANSLITERASI i

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN I

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Batasan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

G. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemahaman Mengenai Makna Toleransi

B. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

1. Saling Mengahargai

2. Kebersamaan dan Keterbukaan

3. Prinsip Musyawarah Menacari Solusi

4. Persaudaraan

5. Kebebabasan
6. Membangun Titik Temu Dalam Perdebatan

C. Konsep Toleransi

D. Bentuk-bentuk Toleransi

1. Toleransi Inter Umat se-Agama
2. Toleransi Antar Umat Beda Agama
3. Toleransi Bermazhab
4. Toleransi Perbedaan Pendapat
5. Toleransi Berdialog dan perdebatan

E. Manfaat Toleransi Beragama

F. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

G. Pandangan Beberapa Agama Terhadap Toleransi

1. Agama Hindu
2. Agama Budha
3. Agama Yahudi
4. Agama Kristen

H. Metode Mudhui (Tematik)

BAB III Metodole Penelitian

A. Jenis Penelitian

B. Sumber data Penelitian

C. Metode Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mendapatkan pemahaman syarah hadist tentang toleransi antar ummat beragama
B. Mendapatkan hasil pemahaman tentang korelasi hadist toleransi antar ummat beragama dalam kehidupan sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
B. Saran

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bicara tentang toleransi tentunya sangat urgensi dalam kehidupan yang beragam agama, suku dan ras. Adapaun dalil yang berkaitan dengan toleransi adalah;

Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut;

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya; Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun)[1]

Sangat jelas sekali bahwa Allah memberikan penjelasan bahwa tidak ada paksaan didalam agama, serta Allah memberikan kebebasan beragama bagi manusia, tidak ada yang perlu diperdebatkan dipertengkarkan karena Allah telah begitu jelas menerangkan dalam firmannya, esensinya Allah menganjurkan kita bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan. Pada paragraf diatas sedikit banyaknya

[1] Departemen Agama RI, *Al-Khafi Mushaf Al-Qur'an,* (CV Penerbitan Diponorogo, 2013), hal. 541

menyinggung tentang toleransi, tentu kita harus mengetahui apa itu toleransi.

Toleransi dalam bahasa Arab yaitu *Tasammuh* yang artinya sikap yang menunjukkan rasa saling pengertian, pemahaman dan dengan didasari kerendahan hati terhadap sesama manusia. Menurut KBBI arti toleransi berasal dari kata toleran yang bearti bersikap atau bersifat menenggang (membolehkan, menghargai,).[2] Term *samhah* dalam toleransi secara pemaknaan yang lain juga identik dengan makna kesabaran, yakni kemampuan menahan diri dari suatu yang tidak kita setujui dan sukai. karena itu, dalam riwayat lain dari Ma'qil bin Yasar, Nabi Muhammaad Saw pernah mengatakan: *afdhal al-iman al-shabr wa al-samhah* (keimanan yang paling sempurna adalah kesabaran dan sikap toleran). Bukankah toleransi itu sendiri merupakan asal kata dari bahasa latin yaitu *tolerare*, yang berarti 'tahan dan bersabar? Secara filosofis, toleransi merupakan sikap moral seseorang yang di anggap berbeda, yang dapat singgah atau bahkan keliru dan sikap bersabar terhadap keyakinan filosofis. Toleransi bukan berarti bersikap tidak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih merupakan sikap menghormati Plural (keberagaman) dan martabat manusia yang bebas. Dengan demikian, agama yang paling dicintai Allah adalah kesejalanan dengan fitrah

[2] Syukron Abdillah, *Kisah Toleransi Ulama dan bapak Bangsa* (Ciputat ; Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).hlm.13

primordial manusia, yakni tunduk pada kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleran.[3]

Penjelasan defenisi Toleransi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap yang saling memahami, cinta kasih sayang, menghargai, kerendahan hati sesama manusia sehingga terhindarnya konflik yang merusak hubungan. Perlu diperhatikan dan ingat bahwa agama yang baik, harmonis dan lurus adalah adalah agama yang toleran, Sebagaimana dalam sabda Rasulullah menjelaskan tentang toleransi:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya;"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) "[4]

Hadis di atas secara tekstual dikatakan bahwa agama itu adalah mudah. Yang dimaksud ialah agama yang mudah karena berbeda dengan agama-agama lainnya, dan agama Islam yaitu agama yang mempunyai kemudahan, dimana Allah swt telah menghilangkan kesulitan-kesulitan

[3] Azam Bakhtiar, *Empat Puluh Hadist Cinta Untuk Millenial.* (Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesa, 2018).hlm.147-148

[4]Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari , *Sahih Bukahri Jilid 2* (Pustaka al-Nur asiya, 1981).hlm.236

yang dibebankan kepada umat-ummat terdahulu. Dan agama yang disukai ialah karakter dari agamanya, karena semua karakter agama pada dasarnya disukai akan tetapi yang paling disukai oleh Allah ialah agama yang paling mudah. Hal ini diperkuat oleh hadist Ahmad dengan jalur sanad yang sahih dari seorang badui yang tidak disebutkan namanya mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah bersabda,*"Yang paling baik dari agamamu adalah yang paling mudah."*[5]

Assamhah berarti mudah, maksudnya ialah agama Islam didasarkan kepada kemudahan. Maka setiap orang yang menyusahkan dirinya didalam agama ia tidak dapat melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Seseorang yang terlalu jauh tenggelam dalam menjalankan amalan-amalan agama (spritual) dan ia tidak memperhatikan dengan baik aspek kemudahan di dalam agama, maka ia tidak akan sanggup dan mampu melakukan semua dengan sempurna. Ibnu Mundzir mengatakan ,"Didalam hadist ini terdapat ilmu dari para nabi, kita dan para penduhulu telah melihat, bahwa setiap orang yang bersikap konsevatif terhadap agama, maka ia tidak akan sulit dalam melaksanakan ajaran agamanya secara baik dan sempurna. Pernyataan ini tidak bertujuan untuk menghambat seseorang dalam menjalankan dan menyempurnakan ibadahnya, karena hal ini termasuk ke dalam perbuatan terpuji."[6]

[5]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Jilid 1*(Jakarta; Pustaka Azzam, 2013). Hlm.168
[6]Ibid. Hlm.168

Islam itu agama yang mudah dan toleransi terhadap pemeluknya dan terhadap diluar pemeluknya. Islam bukan saja di identik dengan ibadah spritual saja, maka Islam sejatinya lebih dari pada itu. Pada dasarnya agama itu yang penting adalah karakternya yang mudah dan baik. Beragama bukan ibadah saja yang menjadi faktor menjadikan kita pemeluk agama yang elegan. Maka tidak bisa di salahkan jika orang sedikit tertutup ketika mereka hanya mementing spritual kepada Tuhan tanpa melihat amalan-amalan yang lain yang juga dianjurkan oleh Tuhan.

Tidak hanya ibadah, cara mendekatkan diri kepada Allah. Karena akhlak terpuji juga dianjurkan oleh Allah. Kalau bicara akhlak terpuji tentu berhubungan dengan keadaan sosial dan interaksi sosial. Dengan dianjurkan oleh Tuhan akhlak terpuji terhadap manusia lain, bearti kita telah mematuhi perintah Allah Swt. Melaksanakan perintah Allah adalah sebuah langkah mengharapkan ridho Allah dan kasih sayang Allah.

Berbicara akhlak terpuji tentu bersikap mudah terhadap orang lain, saling menghargai sesama internal agama, antar ummat beragama dan bahkan kepada binatangpun kita dianjurkan bersikap kasih sayang. Cinta dan kasih sayang itu adalah rasa yang diciptakan tuhan untuk manusia. Dan tidak ada alasan bagi pemeluk umat beragama supaya tidak saling membenci apalagi pemeluk agama Islam.

Dalam hadits Rasulullah menjelaskan tentang toleransi Rasulullah kepada non Muslim.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَ رَأَيْتُمْ ا الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari 'Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhua berkata:: "Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: "Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka Beliau berkata:: ""Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah".[7]

Bab ini membahas tentang orang yang berdiri sebab jenazah seorang Yahudi, yaitu jenazah orang yang sepertinya ada di antara orang-orang kafir Dzimmi. *Faqumnaa* (maka kami ikut berdiri). Kemudian Abu Daud menambahkan di dalam riwayatnya lewat jalur Al-Auza'i dari Yahya, *Falammaa dzahabnaa linahmila qiila innahaa janaa zatu yahuudii* (ketika kami ikut pergi untuk membawa jenazah, maka mereka mengatakan bahwa ini adalah jenazah orang Yahudi). Al-baihaqi menambahkan lewat jalur Abu Qilabah Ar-Raqqasyi dari Mu'adz bin fadhalah guru imam Bukhari), *innal mauta faza'u* (sesungguhnya kematian itu sangat menakutkan)

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memberikan tauladan bahwa tidak ada halangan bagi seseorang

[7] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih al-Bukhari 1* (Jakarta, Pustaka al-Al-Mahira , 2011)hlm.289

untuk tidak saling menghormati dan menghargai walaupun berbeda keyakinan. Beginilah cara Nabi melakukan hubungan sosial yang harmonis kepada saudara yang berbeda agama, Beliau menghormati Jenazah Yahudi yang lewat dengan berdiri, ini suatu sifat yang baik untuk menjaga keharmonisan dan menjadi salah satu sample bahwa Nabi mengajarkan begitu pentingnya sikap bertoleransi.

Dalam Hadits lain Rasulullah juga bersabda yaitu

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتِ اشْتَرَى رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهَنَهُ دِرْعَهُ.

Artinya; "Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari A'masy dari Ibrahim, dari Aswad bahwa Aisyah berkat,"Rasulullah pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besi kepada orang tersebut.(Shahih Bukhari 2513).[8]

Dalam hadits ini Nabi mengajarkan sikap toleransi bahwasanya Nabi menjalin kerja sama dengan Yahudi dengan menggadaikan Baju besin-Nya. Jadi Ibrah yang paling esensi yang kita ambil adalah bahwa tidak ada batasan untuk bekerja sama dan memintak tolong walaupun berbeda agama dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh dalil-dalil yang bersifat Qat'i dan menyangkut tentang Aqidah.

[8]*Ibid*.hlm.265

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَقَدْ قُلْتُ: عَلَيْكُمْ»

Artinya;"Dari'Aisyah dia berkata; sekelompok Yahudi masuk ke rumah Rasulullah saw, mereka mengucapkan: celakalah atas kamu. 'Aisyah berkata; aku memahaminya, lalu aku menjawab: dan atas kalian semua kecelakaan dan laknat. 'Aisyah berkata : maka Rasulullah saw bersabda: tenanglah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah swt mencintai kelembutan dalam segala urusan. Lalu aku berkata: ya Rasulullah tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan? Rasulullah saw menjawab: aku sudah menjawab: dan atas kamu semua (HR.Bukhari)."[9]

Hadits di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa setiap keburukan yang di lontarkan oleh orang lain kepada kita tiada gunanya kalau di balas dengan keburukan, sebagaimana telah di contahkan oleh Rasulullah pada Hadits di atas. Jika suatu kemarahan dibalas dengan kemarahan maka akan memicu perpecahan, konflik dan pertengkaran. Rasulullah adalah seorang fiqur yang sangat patut ditauladani dalam bersikap sosial, walaupun beliau disumpah serapah oleh orang Yahudi tapi beliau tetap membalas dengan lemah lembut. Disini Rasulullah memberikan pelajaran betapa pentingnya bertoleransi terhadap sesama bahkan beda keyakinan. Dan setiap tingkah laku kebaikan yang di lakukan oleh seseorang kepada yang lainnya maka yang orang yang menerima

[9] Ibnu Hajar Al asqalani, *Al Imam Hafizh, Fathul Baari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)hlm.168

perlakuan baik tersebut akan memperlakukan ia sebagaimana ia memperlakukannya

قَالَ عَبْد اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ اسْمَحْ يُسْمَحْ لَكَ

Artinya;"Abdullah bin Ahmad berkata: aku temukan pada kitab ayahku dengan tulisan tangannya: Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Ja'far Ar Ramli telah menceritakan kepada kami Al Walid yakni Ibnu Muslim, dari Ibnu Juraij dari 'Atho` dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "bertoleransilah, niscaya akan mendapatkan toleransi bagimu."[10]

Hadits diatas juga memberikan pemahaman dan menganjurkan kepada umat yang supragaman untuk bersikap toleran karena mempunyai manfaat yang positif, setiap orang yang bertoleran pasti lawan bicaranya kan bersifat toleran, baik sesama muslimim maupun antara umat beragama. Rasulullah telah dahulu membahas bagaimana berhubungan sosial supaya umat beragama bisa hidup dalam cinta, kasih sayang dan saling peduli. Andaikan saja setiap orang memperlakukan orang lain sebagaimana yang memperlakukan dirinya sendiri maka kehidupan akan merasa harmoni.

[10] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Bairut: Makhtabul Islami, 1978) Jilid I, hlm. 248

Visi Islam sudah jelas : berbuat kebajikan pada dasarnya akan kembali untuk diri kita sendiri. Secara sama pula, berbuat keburukan juga akan berpulang kepada diri kita sendiri (QS Fussilat (41):46).

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya;"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya".(Qs. Fussilat-46)

Jadi jika seseorang bersikap toleran kepada orang lain, niscaya perlakuan yang sama yang akan diterimanya. Sebaliknya, jika kita melampui batas dan bertindak semena-mena, maka sesungguhnya kita tengah menyiapkan diri kita untuk mengalami perlakuan yang sama.[11]

Dalam pengetahuan sosiologi agama, Agama adalah sebagai faktor konflik di masayarakat, terlihat sangat paradoks. Dalam hal ini, di sisi lain agama oleh pemeluknya di jadikan sebagai sumber nilai atau moral, sedangkan di lain sisi dianggap sebagai sumber dari konflik. Dalam wacana, teori konflik berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada suatu keadaan konflik yang berkaitan di antara kelas dan kelompok serta kecendrungan ke arah ketegangan dan perselisihan sehingga akan menimbulkan sikap yang intoleran.

[11]Azam Bahtiar, *Op Cit. hlm*.150

Negara Indonesia kususnya adalah Negara yang terdapat beraneka ragam suku, budaya, bangsa dan agama. Bangsa Indonesia yang mempunyai kekayaan akan budaya yang beragama, Indonesia sangat membutuhkan keadilan, persamaan dan perdamaian supaya menciptakan tataran masyarakat yang tenteram dan damai dalam bingkai masyarakat dengam budaya yang multikultural. Namun realitanya sangat jauh dari harapan kemanusiaan. Sangat kita sering menujukkan pola pada masyarakat yang cendrung terjebak dalam sikap agresif, diskriminasi, konflik antar agama dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena kurang memahami sikap betapa pentingnya toleransi.[12]

Perkara intoleran bukan saja terjadi kepada negara Indonesia, melainkan juga di dunia Internasionalpun mengalami hal sedemikian, sebagai contohnya negara Palestina sampai sekarang belum selesai dan final dengan konflik berkepanjangan. Pembantaian, pemerkosaan, yang dilakukan oleh orang-orang Israel kepada rakyat Palestina sungguh tidak manusiawi. Dalam masalah theologi atau agama, memang sangat seksi munculnya konflik karena bicara masalah agama sungguh sangat sensitif. Banyak contoh-contoh yang menunjukkan kekerasan antar ummat beragama dalam kehidupan sosial, sebagaimana dibawah ini digambarkan bentuk persilihan antar ummat beragama;

Khusus hubungan kristen dan Islam contohnya, menurut Alwi Shihab sebagai berikut*" Agama Kristen telah berhubungan dengan agama*

[12]Fahim Tharaba, *Sosiologi agama* (Malang: Madani, 2016).hlm.51

Islam selama lebih dari empat abad. Rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerja sama yang produktif. Tetapi bagaimanapun juga, pola hubungan yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan ini ialah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan ketimbang persahabatan dan saling memahami".

Demikian pula hubungan Islam dan Hindu yang terjadi di India, hingga kini banyak diwarnai konflik dan permusuhan serta peperangan yang banyak menelan korban jiwa. Keadaan ini pada gilirannya mendorong untuk mempertanyakan ajaran dasar masing-masing. Apakah agama ini adalah sumber konflik, jika ia sebagai sumber konflik bearti ajaran agama yang selama ini membawa kedamaian malahan sebaliknya menjadi buruk, bearti ajaran agama tidak relavan lagi.[13]

Contoh konflik yang lain misalnya orang Islam menganggap penguasaan Islam atas Spanyol adalah berkah bagi Eropa. Namun sebaliknya orang katolik menganggapnya sebagai bukti bahwa islam disebarkan dengan pedang. Kontroversi anatara ummat Islam dan Hindu Budha sekitar masuknya Islam dan keruntuhan Majapahit. Orang Islam

[13]Abuddi Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2012).hlm.212

menganggap masukknya Islam secara damai, sedangkan Hindu dan Budha mengaggapnya melalui perang.[14]

Ditambah lagi serangan teoris terhadap Kota New York dan pentagon telah mengarahkan perhatian publik pada bentuk teologi Islam. Kebanyakan orang Amerika sangat terkejut melihat ketidak pedulian terhadap nilai kehidupan manusia dan permusuhan pada Amerika Serikat yang di tunjukkan oleh beberapa orang Islam. Sebagian orang merasa ditegaskan kembali keyakinanya bahwa mereka sedang menghadapi benturan antarperadaban. Nilai-nila Islam menurut mereka, secara mendasar tidak sesuai dengan nilai-nilai liberal Barat. Serangan teroris menunjukkan adanya benturan antar beradaban Yahudi-Kristen, dan nilai-nilai kebebasan individual, pluralisme, serta sekularisme dan apa yang disebut dengan peradaban "Islam autentik" yang amoral dan belum terbaratkan. Tentu saja, peradaban Islam di sini di kaitkan dengan gagasan kolektif, kewajiban individual, legalisme, tirani dan intoleransi yang pernah dikaitkan dengan musuh peradaban sebelumnya, yaitu blok Soviet. Kita tampaknya memproyeksikan kepada orang lain apapun yang menurut kita tidak seperti itu.[15]

Dari pernyataan di atas seakan-akan Islam yang berlandaskan Hadits dan Alqur'an Intoleran terhadap agama lain, seolah-olah agama Islam yang berlandaskan Hadits dan Alqur'an disebarkan dengan paksa, kekerasan, perang, pedang, inilah asumsi non Muslim terhadap Islam.

[14]*Ibid*.,hal.214

[15]Khaled Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam* (Bandung, Arasy Pt Mizan Pustaka; 2002)hlm.20

Bearti jika asumsi mereka seperti ini seakan-akan Hadist tidak mengajarkan kedamaian, toleransi, ketentraman dan kelembutan. Bahkan lebih dari itu tuduhan yang datang pada umat Muslim, yang mana ummat Islam di tuduh Teroris, pembunuh ekstrimis.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana sebenarnya hadist menyingkapi tentang toleransi dalam kehidupan sosial. Yang mana pada penenlitian ini menggunakan analisis yang lebih dalam lagi. mudahan bisa menjadi khazanah keilmuan bagi generasi akan datang. Dengan judul, **"Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadis (Sebuah Pendekatan Maudhu'i)".**

B. Rumusan Masalah

Maka dari itu melihat sample hadits diatas. Adapun Rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana syarah hadist tentang toleransi antar ummat beragama?
2. Bagaimana hadist menjelaskan toleransi dalam kehidupan sosial antar ummat beragama?

C. Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian hanya terkait pengkajian hadits-hadist yang berkaitan dengan toleransi antar ummat beragama

dalam perfektif hadits saja supaya penulisan proposal lebih terfokus, sistematis dan tidak melebar.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan dan manfaat. Begitu juga halnya penulisan proposal ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui syarah hadist yang berkaitan tentang toleransi antar ummat beragama
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk korelasi hadist toleransi antar ummat beragama dalam kehidupan sosial.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaatnya adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keislaman pada umumnya, dan studi ilmu hadis pada khususnya
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang sikap toleransi, bagi penulis terkususnya, dan pada yang akan membaca pada umumnya.

   Secara praktis adalah:

   1. Bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuludin Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negri Bukittinggi.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian dan penulisan ini, tentunya seseorang penulis memerlukan beberapa referensi sebagai bahan untuk tulisan yang akan diteliti agar tidak terkesan mengarang ataupun tanpa landasan. Untuk

menghindarinya terjadinya plagiarisme dan menegaskan perbedaan antara yang akan penulis bahan dengan tulisan yang telah ada sebelumnya, maka penulis akan mengulas tulisan lain yang dirasa memiliki judul ataupun pembahasan yang hampir serupa denga apa yang akan penulis bahas.

Diantara tulisan tersebut adalah skripsi dengan judul: "*Toleransi antar umat beragama studi tematik ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an*" yang ditulis oleh Moh. Yasir Shiddiq jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun 2017.

G. Sistematika penulisan

Agar pembahasan skripsi ini terarah dan mudah dipahami, penulis menuangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penulisan Skripsi, Rumusan dan batasan masalah yang diangkat. Selain itu, di bab ini dipaparkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori umum tentang defenisi toleransi antar umat beragama dalam persfektif hadits, konsep toleransi, manfaat toleransi, aspek-aspek toleransi, etika toleransi dan teori Maudhu'i.

BAB III Metodologi Penelitian Hadis Madhu'i Toleransi beragama perspektif hadis.

BAB IV Hasil Penelitian Kajian Maudhu'i mengenai syarah hadits yang berkaitan dengan Toleransi antar ummat beragama dan korelasi Syarah hadist toleransi dalam kehidupan sosial.

BAB V Penutup, yang meliputi : kesimpulan, yang berisi jawaban atas pertanyaan yang telah disebutkan dalam perumusan masalah, dan saran-saran seputar isi serta esensi terhadap hasil penelitan yang ditulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemaknaan Mengenai Toleransi

Betapa mirisnya jika kesatuan dan harmoni hilang begitu saja tergerus putaran waktu. Sebagai umat muslim, yang menjadi mayoritas di negeri ini, sudah sepatutnya kita yang mejaga keutuhan dan bertanggung jawab jika seandainya kesatuan bangsa ini mulai retak. Sebab, agama Islam datang kepada kita sebagai pedoman nilai dan tutunan hidup menuju

kebahagiaan yang salah satu cara mencapainya ialah dengan menumbuhkan kedamian terlebih dahulu.[16]

Dan sepertinya usaha untuk menumbuhkan kedamaian inilah yang sekarang yang menemukan halangan dan rintangan. Kemunculan fenomena radikalisme, ekstrimisme dan beraneka bentuk sikap intoleran lainnya tumbuh layaknya jamur di musim penghujan sebagai akibat dari minimnya Toleransi.. Banyak yang ragu dengan wacana toleransi, karena kerap sekali disalah artikan "sikrestisme" agama-agama. Padahal dalam ajaran agama islam, Nabi Muhammad Saw selaku pejuang kemanusian sepanjang masa di tempat pada nomor satu oleh Michel H. Hart dalam buku 100 Tokoh paling berpengaruh di Dunia. Beliau Nabi Muhammad saw. Jelas-jelas mengajarkan tentang Islam sebagai agama pejuang toleransi, yang dalam bahasa Arab disebut *tasammuh*.[17]

Toleransi (*tasammuh*) dalam Islam adalah sikap yang menunjukkan rasa saling menyodorkan pengertian, pemahaman dan dengan didasari kerendahan hati terhadap sesama manusia. Kata "sesama manusia" tersebut yang seringkali kita lalaikan dalam hubungan sosial.

Dari Ibnu 'Abbas, Ia berkata, ditanyakan kepada Rasullullah Saw, "Agama makanakah yang paling dicintai oleh Allah?" kemudian belia Bersabda:

---

[16] Abdillah Syukron, *Makin Mengimani, Makin Mneghargai "kisah Toleransi bapak bangsa"* (Ciputat : Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).hlm. 11

[17] *Ibid*,hlm.13

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)".[18]

Seringkali sebagian orang hanya berani bergaul dengan orang yang sepemahaman dengannya, segolongan dengannya, separtai dan bahkan mungkin yang sedaerah saja dengannya. Hal ini menyebabkan kekakuan dan sulit untuk menerima perbedaan. Sementara di dunia terdapat begitu banyak keanekaragaman yang berbeda-beda, mulai dari warna kulit, suku, bangsa, jenis rambut, tinggi badan sampai hobi dan makanan favorit juga berbeda-berbeda. Perbedaan itu, tentunya memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi bukti atas rahmat dari tuhan terhadap umat manusia. Betapa sebagian manusia sering lupa ingatan kalau ia ini adalah manusia.

Sebagaian orang terlalu rutin untuk melalaikan diri bahwa mereka, yang berbeda dengan kita, itu juga manusia, yang tidak jauh berbeda

[18] Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari , *Sahih Bukahri Jilid 2* (Pustaka al-Nur asiya, 1981)hlm.236

dengan kita.[19]Dalam tradisi Islam, agama yang *Hanif* (lurus) selalu diartikulasikan sebagai ajaran Nabi Ibrahim as, yang dikenal sebagai" Bapaknya dari para nabi". Secara umum, term *hanifiyyah* dimaknai sebagai kecendrungan untuk berserah diri (kepada Allah), yang tertanam secara konstan di dalam diri manusia. Kecendrungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar selalu mencintai dan merindukan yang benar. Kata cendikawan yang akrab disapa cak Nur itu, kenyataan ini berpulang pada kesucian primordial manusia, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam hadist bahwa *"semua anak itu terlahir dalam kondisi suci"* (Imam Bukhari, no.1330).

Kata *samhah* diterjemahkan sebagai "toleran" berasal dari akar kata *s-m-h* yang bermakna sikap murah hati, bersikap mudah/gampang, dan yang semisalnya. Maka, dalam konteks relasi sosial dan hubungan antar-agama, tampaknya penerjemahan *samhah* sebagai "toleransi" sudah cukup tepat. Dan makna inilah yang selama ini dipakai dalam konteks penerjemahaan istilah terkait. Term *samhah* dalam makna toleransi secara semantik juga identik dengan makna kesabaran, yakni kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tidak kita setujui dan sukai. Karena itu, dalam riwayat lain dari Ma'qil bin Yasir, Nabi Muhammad saw pernah menyatakan: *Afdhal al-iman al-shabr wa al-samahah* (keimanan yang

[19] *Ibid*.hlm.16

paling utama adalah kesabaran dan sikap toleransi). Bukankah toleransi sendiri berasal dari bahasa latin tolerare, yang bermakna Tahan dan Sabar. Secara filosofis, toleransi adalah sikap seorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Toleransi bukan bearti bersikap acuh tidak acuh kepada kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih sikap menghormati pluriformitas (kebergaman) dan martabat manusia yang bebas. Dengan demikian, agama dan religiositas yang paling dicintai Allah adalah kesejalanan dengan fitrah primordial manusia, yakni tunduk pada kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleransi secara tepat.[20]

Toleransi beragama juga diartikan tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama yang lain.[21] Nurcholis Madjid menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam. Itu, secara konsisten, dapat diubah kedalam bentuk-bentuk pluralisme, yang merupkan toleransi.[22] Toleransi memiliki makna dua sisi, di satu sisi, setiap umat Islam harus memiliki keyakinan dan kefanatikan yang terkuat terhadap akidahnya, bahwa tidak ada sekutu

[20]Azam Bahtiar, *Empat Puluh Hadits Cinta untuk Millenial* (Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018)hlm.149

[21] Umi Sumbullah, *Pluralisme Agama* (Malang, Uin-Maliki Press; 2013).hlm.48

[22]*Ibid*.hlm.52

bagi Allah dan tidak ada sesembahan selain Allah. Di sisi lain, umat Islam diharuskan memahami dan menghargai pemeluk agama lain.[23]

Toleransi juga bermakna sebuah sikap harus menghormati agama dan keyakinan orang lain. Ketika komunitas non muslim melaksanakan ritualnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karen sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara meminimalisir potensi konflik antar agama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjujung tinggi nilai toleransi.[24]

Lebih lanjut, juga dijelaskan bahwa Islam sangat menjujung toleransi, yang terbukti dengan hadirnya agama ini di bumi nusantara. Oleh karena penghargaan dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap agama lain, maka kemudian Islam mendapatkan simpati dari penduduk pribumi sehingga mereka mengikuti agama yang mengajarkan kesederajatan manusia di hadapan manusia.[25]

B. Prinsip-prinsip Toleransi antar umat beda agama

1. Prinsip saling menghargai[26]

[23]*Ibid*.hlm.131
[24]Ibid.hlm.181
[25]*Ibid*.hlm.132
[26]Muhammad Yunus, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendididan Agama Islam*. Jurnal Studi pendidikan Vol XV 2017.hlm. 171

Perbedaan agama merupakan suatu keharusan yang harus diselamatkan melalui mekanisme saling pengertian. Sikap penuh pengertin dan rela menghargai orang lain muntlak di perlakukan oleh masyarakat majemuk. Apalagi sesungguhnya keberagaman itu merupakan ciptaan ilahi untuk umat manusia. Etika seperti ini sangat memungkinkan dapat dikembangkan dalam masyarakat beda agama, karena agama menganjurkan sikap saling menghormati. Keinginan dihargai sudah menjadi hak bagi manusia yang dilindungi oleh aturan agama dan negara. Dalam Islam sikap ini di ajarkan melalui beberapa ayat al-Qur'an, di antarnya ayat berikut;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka(buruk), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah memperbincang kejelekan satu sama lain. Adakah diantara kamu yang memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha penyayang."(QS, Al-Hujarat;12)

Pelecehan terhadap orang lain adalah sebuah penghinaan terhadap jiwa kemanusia. Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kekurangan itu tertutupi oleh kelebihan orang lain. Oleh karena itu, manusia itu merupakan satu kesatuan dimana satu sama lain saling membutuhkan. Sikap ketidak sopanan terhadap pemeluk agam lain, atu

perbedaan fikiran terhdap intern Agama, akan mengakibatkan adaanya sifat serangan balik yang berupa ketidak sopanan juga. jadi beretika sopan kepada orang lain maka orang lain akan bersifat sopan kepada kita dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu pentinnya menjaga perdamian, kemajemukan antara manusia-masusia yang berbeda, baik agama,, fikiran dan yang lainnya. [27]

Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri. Sikap seperti ini akan melahirkan sikap menghormati yang berujung terciptanya kedamaian antar umat beragama. Maka menjadi penting mengurangi pandangan negatif terhadap orang lain dan memperbanyak melihat positif dari mereka agar kebersamaan antar umat beda agama semakin baik.[28]

2. Kebersamaan dan keterbukaan

keberagaman agama harus dimaknai secara sosiologis atau Muamalah yaitu melihat kemanfaatan dari perbedaan itu. Sisi positif dari perbedaan itu harus lebih di kedepankan untuk kemaslahatan bersama. Jika pluralisme agama dimaknai secara idiologis dengan melihat kesalahan dan kekurangannya, maka sulit menemukan kebersamaan diantara umat yang berlainan agama, maka kecurigaanlah akan menonjol. Sisi negatif terhadap

[27]Ismardi dan Arisman, *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Ummat Baeragam. Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 6 No. 2, Uin Riau, 2014. Hlm. 211

[28]A. Rahman Rintonga, *Solidaritas dan Toleransi* (Yogyakarta; Deepbulish, 2019)hlm.93

perilaku agama lain selalu muncul menggeser sisi positifnya. Semua kegiatan orang lain dianggap suatu yang negatif sementara yang positifnya terkubur oleh rasa kecurigaan tadi. Padahal dalam relasi social, islam telah mengajarkan supaya mengedepankan kebaikan orang lain dan sikap kebersamaan serta keterbukaan sepanjang tidak merusak sendi-sendi keyakinan terhadap agama. maka islam melarang berbuat buruk, membunuh, melecehkan bagi yang berbeda dengan kita.[29]

Manajemen keterbukaan dapat mengurangi potensi konflik antar umat beda agama. Rasulullah pernah menerapkan prinsip ini ketika mekah telah dikuasai kembali oleh Rasulullah. Saat itu Rasul sudah menetapkan beberapa orang Yahudi yang akan dieksekusi mati karena kejahatan mereka yang keterlaluan kepada umat Islam. Misalnya Abdullah Bin Abi Syarah, dulu ia penulis wahyu yang di turunkan kepada Rasul, kemudian ia murtad dan menghina wahyu itu dengan menuduh Rasul saw. Sebagai pengarangnya. Akan tetapi karena mengaku sudah salah dan menyesal, maka Nabi tidak mengeksekusinya. Demikian juga Ikrimah Bin Abi Jahil yang murtad dari Islam kemudian menyakiti Rasul, tetapi setelah ia mengakui perbuatannya dan menyesali serta berjanji tidak mengulangi lagi, maka Rasul memaafkannya.[30]

Konsep toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali adalah kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawaan, berlapang dada disebakan

[29]Salma Mursyid, *Konsep Toleransi Antara Ummat Beragama Persfektif Islam*. Jurnal Aqlam-Journal Of Islam and Pluraliti Vol 2, No.1, 2016.hlm.47

[30]*Ibid*.hlm.93

kebersihan hati dan ketaqwaan kepada Allah, berlemah lembut dan memudahkan, wajah yang gembira dan ceria, rendah diri terhadap kaum muslimin tetapi bukan kehinaan, mudah berinteraksi dalam hubungan sosial, melapangkan dalam berdakwah tanpa basa-basi, tunduk kepada Allah tanpa ada paksaan.[31]

3. Musyawarah mencari solusi

Cara musyawarah dapat dilakukan dengan melibatkan semua orang yang ada kaitannya dengan persoalan yang di musyawarahkan. Dengan begitu masalah berat akan menjadi ringan. Segala keputusan dalam musyawarah menjadi tanggng jawab bersama. Jika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan dan harapan, maka tidak ada salah satu pihak yang disalahkan, melainkan tanggung jawab semua. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagu berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan dari sekelilingnya. Karen aitu maafkanlahg mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudan apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[32]

4. Persaudaraan

[31]Aslati, *Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Persfektif Islam.* Media Ilmiah Komunkasi Ummat Beragama, UIN Suska Riau. Vol 4, No 1, 2012.hlm. 55

[32]*Ibid.hlm*.94

Dalam agama mengakui ketuhanan, manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam artian bahwa sungguhpun mempunyai keyakinan agama yang berbeda, dipandang dari sudut pandang asal, mereka tetap bersaudara. Yaitu persaudaraan ukhuwah Insaniah (sesama manusia), Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Bataniyah(setanah air).[33] Mereka semua adalah mahkluk tuhan yang diciptakan melalui seorang bapak(Adam) dan seorang ibu (hawa). Keyakinan ini dalam Islam dimuat dalam al-Qur'an .

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

Artinya;"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dari seorang diri. Dan dari padanya Allah mencipatakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembang laki-laki dan perempuan yang banyak"(Qs, An-Nisa';1)

Persaudaraan itu sudah menjadi fitrah atau tabiat dasar setiap manusia. Oleh karena itu hidup berdampingan muntlak dibutuhkan dan dia merupakan salah satu hak setiap manusia. Persaudaraan tidak bisa dimaknai dari sudut idiolos dan teologis, tetapi juga harus di pandang dari sudut Biologis sebagai mahkluk Allah yang berasal dari bapak dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan demikian setiap manusia apapun keyakinannya tetap memiliki naluri persaudaraan dengan yang lain. Prinsip persaudaraan akan melahirkan *Hanifah wa Sahmah*.[34] Dalam

[33] Adeng Mukhtar Gazali , *Theologi Kerukunan Dalam Islam , Studi Kusus Kerukunan Beragama di Indonesia*. Uin Sunan Gunung Jati. Bandung. Vol XIII, No. 2, 2013. Hlm. 287

[34]Ibid. Adeng Mukhtar Al-Gazali, *Kerukunan Umat Beragama dalam Islam*. Hlm . 288

hadist diajarkan mencintai setiap manusia disetarakan dengan mencintai diri sendiri."*Tidak beriman seseorang kamu sebelum ia mencintai saudaranya apa yang ia cintai terhadap dirinya sendiri."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[35]

5. Kebebasan

Dalam prinsip agama Islam terdapat ajaran toleransi beragama dan diakui sebagai salah satu hak yang mesti dilestarikan. dalam Islam toleransi merupakan prinsip yang harus dihormati bukan saja terhadap Nasrani dan yahudi tetapi juga terhadap penganut agama lainnya. Toleransi bearti memberikan kebebasan dan mampu berdampingan hidup dengan mereka yang berbeda maksudnya adalah mengakui keberadaan agama mereka.[36] bagi setiap manusia untuk memilih dan mengikuti keyakinan yang menurutnya lebih baik dan benar. Agama tidak dapat dimanipulasi dan berupura-pura, harus dengan keyakinan kuat yang tumbuh dalam hati. tidak ada gunanya seseorang di paksa untuk menganut suatu agama yang ia tidak sukai kebenarannya. Dalam surat al-Baqarah 256 di terangkan bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama karena jalan yang lurus dan benar telah dapat dibedakan mana jalan yang benar dan yang sesat. Kepada setiap manusia sudah di anugrahi akal untuk mencari

[35]Imam Nawawi, *Intisari Hadist Arbain* (Solo; Pustaka Arafah, 2018)

[36] Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Media Komunikasi Ummat Beragama, Vol 7, No. 2, Uin Kasim Riau. Hlm.126

kebenaran. Oleh sebab itu manusia selayaknya diberi kebebasan memilih agama yang menurutnya benar dan lurus.[37]

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(al-Baqarah;256)[38]

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

Artinya;"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.(Qs, al-kahfi;`29).[39]

Inilah salah satu ayat yang memberikan kebebasan beragama bagi setiap manusia, karena hal benar itu jelas adanya disisi Allah dan hal yang salah juga telah ada jelas disisi Allah. Dan ayat ini perlu dihayati dan pahami supaya tidak terjadi konflik antar agama.

6. Membangun titik temu dalam perbedaan

[37]Zuhairi Misari, *Al-Qur'an kitab Toleransi*. (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007).hlm.249
[38] Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul kariim*. Diponegoro. Hlm.42
[39]Ibid., *Al-Qur'nul Karim*. Diponegoro. Hlm. 297

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

Artinya;"Katakanlah;"Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:"saksikanlah, bahwa adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."(Qs, ali-Imran;64)[40]

Sudah merupakan Sunnah Allah bahwa setiap perbedaan ada titik persamaan, karena setiap kali Allah ciptakan perbedaan, dia sudah menciptakan titik persamaannya. Akan tetapi banyak manusia tidak mengerti dan tidak menemui titik persamaan dimaksud sehingga muncul adalalah sisi perbedaan. Allah menghimbau kepada semua agar memaknai kebersamaan itu sebagai kekuatan yang belum di temukan. Itulah yang dimaskud dengan kalimat sawwa'. Kalimat yang dimaksud bukan sekedar perkataan dan pernyataan, lebih dari ialah persamaan vissi dan missi atau program kemaslahatan bersama, seperti mempertahankan keutuhan NKRI yang diperjuangkan bersama tanpa melihat perbedaan. Semua warga harus bergerak mengusir dan menagkal semua paham, ajaran, dan idiologi yang mengancam keutuhan negara ini.[41]

C. Konsep Toleransi

[40]Ibid. *Al-qurnul Kariim*.Hlm.58
[41]A. Rahman rintonga, *Op cit.hlm*.97

Dari paparan diatas terdapat dua macam penafsiran terhadap konsep Toleransi, diantaranya ;

1. Negative interpretation of tolerance

Adalah bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendirian atau tidak dianiaya. adalah toleransi individu atau kelompok, terhadap keyakinan invidu atau kelompok lain yang berbeda, dimana isi atau ajaran serta penganutnya tidak dihargai namun dibiarkan saja.[42] Berbeda dengan masyarakat yang tidak menghargai isi dan ummat yang berkeyakinan berbeda karena tidak sesuai dengan aturan negara dan norma. Pada keyakinan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma, biasanya akan ditegakkan dengan pembubaran atau pengusiran terhadap ummat yang meyakininya. Sedangkan pada toleransi negatif, isi dan ummatnya tidak dihargai namun dibiarkan selama masih menguntungkan kelompok agama lain yang ada. Contohnya toleransi negatif ini adalah masyarakat indonesia memebiarkan komunis dan ajarannya dizaman baru merdeka. Karena dianggap pada saat itu, komunis menguntungkan posisi indonesia yang saat itu bersebarangan dengan barat atau anti Amerika, dengan berdirinya poros Indonesia.

2. Positive interpretation of tolerance

Adalah toleransi membutuhkan lebih dari itu, yakni membutuhkan bantuan, peningkatan, dan pengembangan. Dan isi ajarannya di tolak tetapi

[42] https://blog.ruangguru.com/toleransi-kunci-penting-dalam-perbedaan-umat-beragama. dikutip tanggal 23 oktober 2019

pengikutnya dihargai.[43] Namun toleransi positive ini hanya dituntut dalam situasi dimana objek toleransi adalah sesuatu yang tidak salah secara moral dan tidak bisa diubah, seperti dalam toleransi rasial. Maksudnya toleransi ini harus di dukung dan dikembangkan serta di tingaktakan demi kemajuan bersama.[44]

Contohnya sikap toleransi antar umat bergama yang banyak dan diimplementasikan oleh berbagai agama dan berbagai masyarakat di dunia. Toleransi ini tidak menghargai isi atau ajaran agama lain yang berbeda, namun menghargai pemeluk atau penganutnya. Contoh pelaksanaan toleransi ini hampir ada setiap agama yaitu meyakini hanya agama yang dianutnya saja yang paling benar. Namun dalam hubungannya dengan penganut agama lain tetap saling menghargai dan menghormati, karena agama adalah hak asasi manusia.

3. Toleransi Ekumenis

Adalah isi ajarannya dan penganutnya dihargai. Yang maksudnya adalah jika ada kebenaran yang terdapat dalam ajarannya dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Maka hal itu boleh amalkan dan diterima.[45]

D. Bentuk-bentuk Toleransi

[43]Hertina, *Konsep Toleransi dalam Budaya Melayu*. Uin Suska Riu.hlm.2

[44] Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)hlm.149

[45] *Loc cit..hlm*.3

Tentunya ummat harus mengetahui bagaimana bentuk dan gambaran toleransi itu. Harus kepada golongan dan kalangan mana saja manusia ini khususnya ummat Muslim bertoleransi. Untuk itu, adapun bentuk-bentuk Toleransi adalah sebagai berikut;

1. Toleransi Inter Umat se-Agama

Kerukunan bisa juga disebut dengan toleransi yang dapat dikatakan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi atau persekusi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Contohnya toleransi intern umat beragama yang berbeda dimana kelompok mayoritas dalam suatu masyarakat dapat menerima keberadaan kelompok minoritas. Kelompok-kelompok tersebut meliputi aliran, faham, partai politik, organisasi, suku, etnis, profesi dan lain-lan. Akhirnya kerukunan intern umat beragama adalah kesiapan manusia sebagai kelompok umat yang beragama untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain sesama umat Islam. Toleransi intern umat beragama megandung defenisi mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/keberagaman, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan saling menghargai, saling pengertian, tenggang rasa, menghormati dan saling kerja sama satu dengan yang lainnya.[46]

[46]Artis, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat beragama*. Uin Suska Riu. Hlm.2

Salah satu penyebab timbulnya konflik intern umat beragama adalah lemahnya pemahaman, perbedaan tujuan, perbedaan nilai.[47] Sehingga satu kelompok hanya merasa benar sendiri dan menilai kelompok lain salah dan sesat. Tasammuh, bearti sikap berkasih sayang dan berlapang dada menerima setiap perbedaan yang terjadi dalam intern agama. dengan sikap sabar dan tasammuh, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, tolong menolong, dan saling menjaga antara satu dengan yang lainya serta menghidupkan jalinan komunikasi sosial yang harmonis antara anggota masyarakat sebangsa dan setanah air. Toleransi dimasa Rasulullah merupakan sikap yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat Madinah. Dengan sikap tersebut komunitas dan mayoritas menerima komunitas minoritas sebagai saudara sebangsa dan setanah airnya (Ukhuwah wathaniyah).[48]

> *Jabir r.a. menceritakan bahwa Rasulullah pernah bersabda; Allah menyayangi orang-orang ya g toleran. Toleran ketika menjual, ketika membeli dan ketika melunasi utangnya.* (HR. Bukhari).

Kata samhah di dalam hadist di atas bearti pemurah, pemaaf, penolong, dan dermawan. Meskipun konteksnya dalam jual beli, namun sikap itu sangat penting diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam kegiatan beragama. Masyarakat Indonesia pantas bersyukur karena paham dan aliran yang berbeda dapat hidup berdampingan, satu sama lain saling menghormati dan menghargai bahkan

---

[47]Ismardi dan Arisman, *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Ummat Beragama,Vol 4, No 2 UIN Riau 2014.hlm.205*

[48]Aslati, *Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Persfektif Islam*. Media Ilmiah Komunikasi Ummat Beragama, Vol 4, No 1, 2012.hlm.54

hidup dalam satu rumah. Sebelum terjadi pembaruan pemikiran Islam si Indonesia, memang paham-paham keagamaan yang berbeda itu pernah menggangu kenyamanan dalam beribadah dan masyarakat. Misalanya paham tentang qunut, baca basmalah, doa bersama, tahlilan, yasinan dan lainnya dan hal ini berkaitan dengan persoalan Fiqh yang mana para Fuqaha berijtihad dan tidak bisa dielekkan jika hasil Ijtuhad itu menghasilkan suatu perbedaan. Namun seiring dengan pemikiran para tokoh intelektual Musliminpun secara berangsur mulai mengurangi dampak perbedaan paham tersebut.[49]

Agama Islam dikenal sebagai agama yang paling toleran baik. Sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Hal dideklerasikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist berikut:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran). "[50]

Makna agama toleran disini adalah Agama Islam mengajarkan kebebasan menganut paham yang sesuai dengan keyakinannya. Paham

[49]Ridwan Hasby, *Relevansi Al-Khilaf Al-Fiqh dan Toleransi.* Vol 3, No 1, Media Ilmiah Kominikasi Ummat Beragama, 2011.hlm.39

[50]Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari , *Sahih Bukahri Jilid 2* (Pustaka al-Nur asiya, 1981)hlm.236

merupakan hasil ijtihad dan ini tidak boleh dipaksakan, karena paham yang dianut adalah paham yang menurut akal dan keyakinnanya benar. Seseorang tidak akan mematuhi ajaran yang tidak ia yakini kebenarannya. Adapaun persoalan benar atau salah diserahkan sepenuhnya kepada otoritas Allah yang Maha Mengetahui.[51]

2. Toleransi Antar Ummat Beda Agama

Keyakinan bahwa agama yang dianutnya memilki keyakinan-keyakinan yang kebenarannya muntlak dan tidak dapat diganggu gugat, sungguhpun dogma-dogma itu bertentangan akal sehat dan ajaran agama lain adalah salah. Dalam hal ini sangat perlu ditegaskan bahwa kebenaran itu milik Allah. Tidak ada hak manusia mengklaim dia yang paling benar. Oleh karena harus berbesar hati menerima perbedaan.[52]

Islam memiliki ajaran tentang kerukunan yang merupakan salah satu bentuk artikulasi dari doktrin Islam tentang tasamuh (toleransi). Bentuk dari sikap toleransi/tasamuh yang diajarkan oleh Islam, maka harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, baik suku, budaya, maupun agama, maka prinsip dan sikap hidup saling menghormati, saling memahami dan mengerti, kerja sama, keadilan, kejujuran, akuntabilitas (memiliki tanggung jawab dan kesediaan menerima akibat perbuatannya), integritas (ketulusan moral dan tingkah laku etis), seeta kebenaran bahwa manusia sebagai makhluk

[51]A. Rahman Rintonga, *Solidaritas dn toleransi Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*, *Op cit hlm*.62

[52] Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab toleransi*, *Op cit*.hlm.318

beragama yang masing-masing orang berhak untuk memilki keyakinan berbeda, menjadi modal dasar dalam membangun masyarakat yang bersatu, rukun, dan beradab.[53]

Beberapa hak asasi manusia yang yang tercantum dalam DUHAM(deklasari hak asasi manusia) salah satunya dalam pasal 17 tentang hak memeluk agama, pasal ini menyatakan bahwa." Tiap orang bebas memeluk agama suatu agama dan berhak menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya".[54] Dan pernyataan ini berkaitan dengan piagam Madinah yang menurut Menurut Zainal Abidin Ahmad ada sepuluh prinsip yang dapat dipetik dari piagam madinah, diantaranya membahas tentang toleransi antar ummat beragama yaitu; "Toleransi dalam keberagaman beragama dan etnis". Kemudian Suyuti dalam kajian Doktoralnya tentang piagam Madinah ini merumuskan dalam beberapa poin, yang mana poinnya berkaitan tentang toleransi beragama yaitu;" mengakui prinsip antar pemeluk agama".[55]

Sikap toleran terhadap penganut agama lain yang menjadi bagian penting dari ajaran agama Islam. Oleh arena itu banyak ayat dan hadist Rasulullah yang memberikan perhatian terhadap ajaran ini. Al-Suyuthy menceritakan dalam tafsiran-nya bahwa Abu Hushain (sahabat Anshar) berjuakan ke Madinah, ia menemui keduanya. Abu Hushain sangat

[53]Ade Mukhtar Al- Gazali, *Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam*. Vol XIII, No. 2. Hlm. 300

[54]Qurratul Ainiyah, *keadilan Gender dalam Islam* (Malang: Kelompok Intrans Publisbing, 2015)hlm.52

[55]Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi konflik* (Malang: UIN Malang Press, 2012).hlm.138

menginginkan kedua anaknya masuk Islam. Denga keadaan memaksa sambil emosi Hushain memboyong kedua anaknya kepada Rasulullah Saw. Seraya berkata: ” Ya Rasulullah, pantaskah sebagian di antara kami masuk neraka?” sambil menunjuk kedau anaknya dengan kesal. Namun Rasulullah Saw. Diam. Maka saat itu, Allah menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad sebagai penjelasan terhadap kasus sahabat di atas.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Artinya:“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (Al-Baqarah, 2:256).[56]

Berdasarkan ayat ini, Rasulullah dan Allah SWT. mengajarkan kepada umatnya agar tidak melakukan kekerasan, kebencian terhadap penganut agama lain, terlebih lagi memaksanya memasuki agama Islam. Mengajak mereka untuk ke agama Tauhid adalah kewajiban, tetapi cukup dengan memberi penjelasan tentang kebenaran ajaran Islam dengan argumentasi dan elegan, kemudian diserahkan kepada hati mereka memilih agama yang akan dianutnya.

Firman Allah dalam surat Al-Ghasiyah ayat 21-22

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ٢١ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

Artinya; “maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa (bisa memaksa) atas mereka. (Qs.88:21-22)[57]

[56]Depertemen Agama Rapublik Indonesia, *Al-Qur’anul Kariim*.(CV Penerbitan Diponegoro. Hlm.42

Dalam menyampaikan kebenaran ajaran agama harus sesuai dengan Syariat Islam, tidak boleh melakukan kekerasan dan paksaan untuk memeluk Islam, karena mereka bukan berada di bawah kekuasaan umat Islam. Adapun persoalan menerima atau tidak diserahkan petunjuk Allah, karena Dia lah memiliki petunjuk dan memberi kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Karena sejatinya ummat Islam adalah cinta kedamian, kasih sayang, serta emah lembut. Sebagaimana perkataan Nabi;

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَقَدْ قُلْتُ: عَلَيْكُمْ»

Dari'Aisyah dia berkata; sekelompok Yahudi masuk ke rumah Rasulullah saw, mereka mengucapkan: celakalah atas kamu. 'Aisyah berkata; aku memahaminya, lalu aku menjawab: dan atas kalian semua kecelakaan dan laknat. 'Aisyah berkata : maka Rasulullah saw bersabda: tenanglah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah swt mencintai kelembutan dalam segala urusan. Lalu aku berkata: ya Rasulullah tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan? Rasulullah saw menjawab: aku sudah menjawab: dan atas kamu semua (HR.Bukhari).[58]

[57]*Ibid*. Hlm. 592

[58] Ibnu Hajar Al asqalani, *Al Imam Hafizh, Fathul Baari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)hlm.168

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤

> Artinya*; Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.* (QS. Al-Kafirun)[59]

Syekh Al-Qurthubi meringkas tafsir seluruh ayat diatas begini; ‘ katakanlah olehmu wahai Utusanku, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamupun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Maka kalau kamu katakan bahwa kamupun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kitapun berlainan. Aku tidak menyembah kepada tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan dan dipersatukan; ”bagiku kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula.” Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara agamaku pula.” Surat ini memberikan pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muahmmad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Oleh karena itu Akidah Tauhid itu

[59] Departemen Agama RI, *Al-Khafi Mushaf Al-Qur’an,* (CV Penerbitan Diponorogo, 2013), hal. 541

tidaklah mengenal yang namanya Cynscriitisme, yang bearti menyesuai-menyesuaikan.[60]

Sampai disini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa toleransi merupakan kebutuhan azasi setiap manusia, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam semua aspek kehidupan. Hakikat toleransi itu ialah kemampuan dan kemauan untuk menghargai, menghormati, memberikan kebabebasan berfikir dan berekspresi, kelapangan dada dalam perbedaan. Kesedian untk berdampingan hidup dan kerjasama dengan yang lain. Tidak disebut toleran jika ia hanya ingin dihormati dan dihargai tetapi tidak ada kemauan menghormati dan menghargai orang lain.[61]

Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan melalui saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama dan tidak menganggu penganutnya melaksanakan ajaran agamanya. Menghormati atau tidak melecahkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama, seperti meludahi, menginjak, membakar dan sebagainya. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, seta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan dan tolong menolong dakam menjaga ketertiban.[62]

3. Toleransi menyingakapi perbedaan

---

[60] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz 30* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).hlm.

[61] https://www.uin-malang.ac.id/r/161201/toleransi-dalam-beragama.html. dikutip pada tanggal 24 oktober 2019

[62] A. Rahman Rintonga, *Solidaritas dan Toleransi*, *Op cit*. hlm.71

keberagaman berakar dari pemikiran yang berlainan . Sunnah dan Al-qur'an tidak sepenuhnya dapat berbibacara menjelaskan sendiri kepada manusia. Allah memberikan ruang bagi manusia untuk memahami kandungan dan hukum dalam sumbernya sesuai dengan ranah dan pemikiran yang dapat dicapai dengan akal manusia. Manusia dihadapkan pada situasi dilematis menyangkut perbedaan-perbedaan dalam mazhab Islam. Kenyataan ini sesungguhnya merupakan indikasi betapa kayanya keragaman dalam Islam. Adanya perbedaan dapat merangsang perkembangan dan kemajuan peradaban Islam karena setiap kelompok Mazhab akan mencari dan menemukan formulasi yang lebih baik agar tetap eksis. Eksisnya suatu mazhab ditentukan oleh bagaimana suatu pemikiran mazhab tersebut dapat menyesuaikan dengan konteks kekinian sehingga tidak memunculkan konsep yang rigid dan tidak fleksibel. Pada hakikatnya dan perlu digaris bawahi, perbedaan tersebut bukanlah berbeda secara konsep dasar dan akidah, tetapi hanya berbeda secara furu'iyah saja. Artinya, perbedaan tersebut tidak menjerumuskan kepada kekafiran asal tidak berbeda secara syariat.[63]

Perbedaan adalah suatu keniscayaan, begitu pula dengan perbedaan madzhab. Khilafiyah harus disikapi secara arif dan bijaksana tidak perlu mempertahankan prinsip secara fanatis karena justru akan melemahkan umat islam itu sendiri. Memperkaya khasanah Keislaman secara luas dan komprehensif merupakan cara yang efektif untuk menerima perbedaan.

[63] https://belajarislam.com/artikel-baru/memahami-dan-menyikapi-perbedaan-secara-islami/ dikutip pada tanggal 24 oktober 2019.

Sudah tidak relevan lagi manakala sebuah perbedaan ditanggapi secara fanatik dan merasa kelompok dialah yang paling benar.[64] Perbedaan harus di terima perbedaan itu indah. Tentu akan terasa kurang sedap dipandang jika berjalan sebuah pasar, semua orang memakai warna dan model baju yang sama.

Dengan demikian, dalam satu persoalan sangat mungkin terjadi banyak pendapat. Sekali lagi, ini sudah biasa. Bahkan sudah ada sejak masa Rasul dan sahabat. Jadi tidak perlu pusing,kaget, dan menolak. Seorang ulama pasti mengetahui mengapa ulama terdahulu bebeda pendapat terkait suatu permasalahan. Mereka mengerti argumentasi masing-masing ulama. Setiap pendapat bisa dibenarkan selama memiliki argumentasi yang kuat dan biasa dipertanggung-jawabkan.

Bagi orang yang tidak mengerti hukum islam, silahkan ikuti salah satu dari mazhab fikih yang berkembang. Ikuti pendapat dari orang yang memang memiliki kredibilitas dan moralitas yang baik. Kalau sudah mengikuti suatu mazhab dan pendapat tertentu, jangan menyalahkan pendapat ulama dan mazhab lain. Karena menurut al-Sya'rani (973 H) dalam mizanul kubra, "orang yang menolak pendapat sebagian ulama berarti dia sedang mempertontonkan kebodohannya. Pengetahuan kita soal Islam tidak se-kaffah pengetahuan para sahabat Nabi Muhammad yang merupakan generasi terbaik dan para imam di masa-masa setelahnya.

[64]Suryan A. Jamran, *Ikhtilaf dan Etika Perbedaan Dalam Islam*. Media Komunikasi Ummat Beragama, Uin Sltan Syarif Kasim Riau, Vol 6, No.2. hlm. 229

Minimal, mereka melihat langsung praktik Islam Nabi, atau jauh hidup tidak jauh dari masa Nabi. Perbedaan diantara mereka.

Bisa perbedaan kita hanya turunan semacam catatan kaki" dari perbedaan mereka. Mazhab kalam (teologi) atau fikih itu-itu saja. Namun, entah kenapa, perbedaan di zaman ini justru seolah hal baru dianggap mengancam Islam sehingga mengerikan dan harus ditumpas. Perbedaan pendapat juga bukan hanya terjadi diantara sahabat atau imam, namun bahkan diantara para Nabi sekalipum. Sebagaimana di kisahkan QS. Al-Anbiya: 78-79, bagaimana Nabi Daud dan Nabi Sulaiman berbeda pendapat, hingga kemudian Allah mewahyukan bahwa kebenaran berada di Nabi Sulaiman .

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ وَكُنَّا لِحُكۡمِهِمۡ شَٰهِدِينَ ٧٨ فَفَهَّمۡنَٰهَا سُلَيۡمَٰنَۚ وَكُلًّا ءَاتَيۡنَا حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَسَخَّرۡنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلۡجِبَالَ يُسَبِّحۡنَ وَٱلطَّيۡرَۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ٧٩

*Artinya:"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) di rusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu.(78) maka kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang Hukum yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing kami berikan hikmah dan ilmu, dan kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan kamilah yang melakukakannya."(*Qs, al-Anbiya';78-79)

Namun, dalam ayat itu juga disebutkan bahwa ilmu dan hikmah diberikan kepada keduanya, bukan hanya pada Nabi Daud. Artinya, perbedaan bukan hanya menjadi rahmat bagi yang salah, tapi juga yang benar. Selain itu, sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Ibnu Katsir,

dalam ayat itu Allah memuji Sulaiman yang tidak mencela Daud. Artinya, al-Quran melalui para Nabi mengajarkan agar di tengah perbedaan tak terjadi saling cela, apalagi benci. Merujuk pada hadis dalam shahih Bukhari, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di tengah perbedaan dalam ijtihad, seperti terlihat dalam kasus Nabi Sualaiman dan Nabi Daud, maka pihak yang salah sekalipun tetap mendapat satu pahala.

Jika merujuk pada al-Quran, misalnya QS. Hud: 118 dan al-Maidah: 48, lebih jauh lagi menegas bahwa perbedaan sudah ada sejak manusia diciptakan. Tuan tak memilih, meski dia Maha Kuasa itu bisa untuk menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Tuhan membiarkan manusia berbeda-beda pendapat sebagai sebuah karunia, di mana sanalah justru diletakkan-nya tantangan: bercekcok hingga konflik atau justru berlomba-lomba dalam kebaikan (bukan "dalam kebenaran").

Disamping pula rentetan hikmah lain dari perbedaan, misalnya versi Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang bijaksana, ketika suatu fatwa tidak cocok pada suatu negri, ternyata ada pendapat dari sahabat yang sesuai dengan kondisi negri itu. di negri lain fatwa yang tidak sesuai tadi, sesuai pada Negri yang lainnya. Inilah yang membahagiakan hati Ummar bin Abdul Azis.[65]

Atau versi Imam Sayuti yang menyatakan bahwa perbedaan mazhab di kalangan umat Islam adalah nikmat besar dan anugerah yang

[65] https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-1207879725-apakah-perbedaan-itu-rahmat-ataukah-adzab.html. dikutip pada tanggal 24 Oktober 2019

agung. Di dalamnya tersembuyi rahasia mulia yang diketahui oleh orang-orang yang mengerti dan tidak di sadari oleh orang-orang yang jahil. Di zaman Nabi sendiri, perbedaan pendapat diantara para sahabat telah terjadi Nabi membenarkan kedua pendapat yang berbeda tersebut. Yakni, perbedaan para sahabat dalam menyikapi perintah Nabi saat perang Azhab untuk tidak sholat Ashar kecuali Bani Quraizhah, saat sebagian mereka masih di perjalanan pas masuk waktu ashar. maka, sebagian mereka berpendapat bahwa mereka tidak akan salat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraizhah sesuai perintah Nabi.

Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka harus shalat karena mereka memahami perintah Nabi itu bertujuan agar mereka mempercepat jalannya untuk bisa salat ashar di bani Quraizhah, bukan harus salat di tempat it. Tetapi, perbedaan pendapat di kalangan para sahabat pada zaman Nabi itu semuanya dikembalikan kepada Nabi dan Nabi membenarkan kedua pendapat tersebut. Lanjut pada era pasca-Nabi, perbedaan itu sudah di mulai sejak era khulafaur Rasyidin. Di antranya, Asy-Syahrastani dalam Al-Milal wa al- Nihal mencatat berbagai kasus tentang bagaimana perbedaan-bahkan begitu tajam-terjadi di antara sahabat Nabi. Dan itu terus berlanjut pada zaman tabi.[66]

E. Manfaat Toleransi

1. Bermanfaat bagi kelayakan diri

[66]A.Rahman Rintonga, *Solidaritas dan Toleransi*, *Op cit.*hlm.128

a. Maratabat dan kelayakan diri di hormati
b. Kebebasan memilih agama dan beribadah di hargai
c. Adanya ketenangan batin.

2. Manfaat bagi kehidupab bermasyarakat
   a. Terciptanya kerunan hidup beragama
   b. Terjalinnya kerja sama dengan masyarakat yang harmonis
   c. Hubungan yang selaras, serasi dan seimbang tercipta
3. Manfaat bagi bangsa dan negara
   a. Tercapainya persatuan dan kesatuan
   b. Landasan spritual, moral dan etnik bagi pembangunan nasional menjadi kuat
   c. Pembangunan dapat berjalan dengan lancar[67]

Adapun manfaat toleransi dalam hidup beragama dalam pandangan Islam, sebagai berikut;[68]

1. Menghindari terjadinya perpecahan

   Bersikap toleransi adalah bentuk dan upaya untuk mengahindari konflik antar ummat beragama. Sikap ini harus menjadi culture di setiap hati manusia dan agama masing-masing. Sejatinya pada agama samawi dan Ardi semuanya telah diajarkan berdikap keberagaman.

[67] http://digilib.unila.ac.id/20481/17/2.pdf . di unduh , 07-10-2019
[68] http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8851/1/A.%20_Optimized.pdf. hlm 22. Di unduh 08-10-2019

Pesan ini diperuntukkan bagi semua kalangan manusia tidak memandang ektis, suku, agama, ras dan perbedaan apapun. Goalnya adalah untuk menciptkan perdamaian dan menghindari perpecahan.

2. Memperkokoh Silaturahmi dan menerima perbedaan

Salah satu embrio konflik yang tumbuh dikalangan masyarakat adalah berasal dari perbedaan. Kenapa bisa perbedaan menjadi akar konflik, itu disebabkan oleh aktornya yang tidak mau menerima perbedaan itu. sehingga dengan tidak menerima perbedaan ini memicu masalah ditengah masyarakat yang berakibat ketidak harmonisan hubungan antara satu sama lain.

Maka sejatinya toleransilah yang mewujudkan kehidupan yang penuh serta kasih sayang diantara sesama tanpa memandang perbedaan. Pada dasarnya manusia itu membutuhkan menusia yang lain, manusia tidak akan mampu hidup sendiri, membangun rumah sendiri, dan bahkan kayapun tidak bisa sendiri, karena disana ada peran ornag lain yang menjadi pengaku si kaya. Jika tidak ada yang emngakui dia kaya maka dia tidak akan dikatakan kaya.

Pada dasarnya toleransi itu sangat esensi dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Jadi tidak alasan untuk saling membenci antara satu sama lain, baik berbeda suku, etnis, agama, Ras, dan perbedaan. Sebab perbedaan itu indah dan perbedaan itu mendatangkan manfaat bagi kehidupan. Karena dalam perbedaan itu adalah untuk saling

melengkapi satu sama lain serta terciptanya hubungan tatanan sosial yang harmonis.

F. Aspek-aspek Toleransi

Adapun aspek tolerani menurut Jamrah (1986) antara lain;[69]

1. Dialog antar umat beda agama

   Dialog antar ummat beragama sungguh begitu esensi dalam masyarakat multikultural, suapaya terciptany pembicaraan yang mendalam, kedekatan emosional santu antara lan, sehingga terciptnya kedekatan yang berguna untuk saling memahami, mengerti dan saling mengahargai setiap perbedaan.

2. Kerja sama kemasyarakatan

   Kerja sama saling tolong menolong merupakan perwujudan dari toleransi. Salah satu meredam dari setiap konflik adalah komunikasi, kerja sama antara satu sama lain, dan saling tolong menolong yang bisa mencairkan suansana ketegangan. Denga kerja samalah bisa terjalinnya hubungan yang saling menghargai.

G. Pandangan Toleransi menurut beberapa agama

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa toleransi adalah prilaku, yang cinta damai, penuh kasih sayang tanpa memandang Ras dan agama. Jadi sangat perlu rasanya untuk melihat dari beberapa agama didunia, bagaimana agama tersebut memahami tentang Toleransi(perdamian). Karena fakta lapanga menunjukkan banyaknya kejadian-kejadian yang

[69] https://lib.unnes.ac.id/28734/1/1511412114.pdf. hlm. 15. unduh 08-10-2019

Intoleran menyangkut masalah agama, mungkin palestina, Nyamnar, Irak, Syuriah dan banyak yang lainnya. Tentu dengan konflik yang terjadi saatnya kita harus tau apa kandungan ajaran masing-masing agama tersebut.

1. Agama Hindu

Ahisma merupakan ajaran Hinduisme yang kaya dengan doktrin Perdamian, baik individu maupun masyarakat. *Ahisma* dalam bahasa Ghanddi bearti perlawanan tanpa kekerasan (*non Violence*). Menurutnya dia merupakan kekuatan yang paling ampuh dalam mewujudkan perdamaia umat manusia. Dalam konteks interaksi sosial, prinsip *ahisma* ini bersumber pada satu keyakinan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara.

Dalam prinsip ahisma Gandisme, kekerasan mestilah dilawan dengan tanpa kekerasan. Prinsip ini bagi Gandi merupakan kekuatan yang dapat memebentuk masyarakat yang damai, kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat dapat terwujud mana kala masing-masing individu mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan prinsip *non violence* itu.

Prinsip-prinsip perjuangan Gandhi juga di sebut *satyagraha* yang sering di terjemahkan sebagai “jalan yang benar” atau “jalan menuju kebenaran”. Prinsip inilah yang kemudian menjadi sangat berpengaruh kepada para Aktivis demokrasi dan anti-rasisme seperti Marthin Luther dan Nelson Mnadela.

Dalam konteks Hinduisme Bali, ajaran Gandhi dilanjutkan oleh Gedong Bagus Oka, seorang putri pulau Bali. Dialah kemudian mendirikan "Ashram Gandhi Canti dasa" suatu kelompok gerakan perdamaian dan lembaga tradisionalyang dikalangan masyarakat Hindu menadi tempat untuk meningkatkan kehidupan spritual.

Prilaku hidup dalam kelompok ini dijelaskan dalam sebelas sumpah yang wajib dilakukan oleh anggotanya: Ahimsa (perdamian), Satya (kebenaran), Asteya (tidak mencuri), Brahmacharya (kesucian lahir dan batin), Asangraha (bebas dari keterikatan materi), Sarira Shrama (Rajin bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan), Asvada (Mengusai selera nafsu), Satvarta Bhayavarjana (terbebas dan rasa takut), Satvar Dharma Samanatwa (hormat kepada semua agama, sebab semua agama mengajarkan kebaikan), Swadeshi (berpegang kepada kemampuan sendiri), Sparsa Bhavana (menghilangkan perasaan lebih baik dari orang lain).[70]

2. Agama Budha

Konsep *Ahimsa* dalam Budhisme tidak berbeda dengan *ahimsa* dalam agama Hindu. Tetapi ajaran *ahimsa* dalam Hinduisme lebih dikenal oleh masyarakat dunia, sebab Mahat Gandhi dapat merealisasikannya kedalam perjuangan politiknya termasuk dalam meraih kemerdekaan india.

[70]Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi konflik, Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama persfektif al-Qur'an dan Piagam Madinah* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)hlm.61-63

Dalam bahasa Budhisme prinsip *ahimsa* dikepresikan dalam dua kalimat ini mengandung arti yang sama dengan makna menjauhi bentuk kekerasan atau sesuatu yang dapat melukai makluk hidup. Namun dantara term tersebut (*ahimsa, panatipata*, *veramani* dan *panatipata pativirati*), ahimsa adalah ajaran yang paling luas digunakan dalam Budhisme. Sedangkan kedua term lainnya hanya digunakan lebih utama untuk merujuk kepada teks-teks yang berhubungan dengan ajaran *sila* dan *vinaya* yang dimaknai denga menolak membunuh dan menolak kekerasan.

Dalam sejarah Budhisme, terdapat tiga ajaran prinsip praktis dan berkaitan dengan etika kedamaian yaitu; *Sila* (ajaran petunjuk), *Samadhi* dan *panna.* orang yang melakukan kebijaksanaan bearti ia mendapat petunjuk dan begitu juga sebaliknya.

Adaapun dalam interaksi sosial, ada lima ajaran dasar menurut Budga Gautama yang perlu diperhatikan yaitu:"tidak membunuh, tidak mencuri, merampok tidak dusta, tidak berzina dan mabuk". Lima dasar ini juga termasuk ajaran utama dan *ahimsa* Budhisme yang harus ditaati oleh siapapun, tidak pandang bulu, orang miskin atau keluarga Raja. Dalam persfektif Budhisme yang cinta damai. Sebab tidak terdapat daam ajaran keduanya untuk melukai, merusuk atau membunuh sesama makhluk, apalagi manusia.[71]

3. Agama Yahudi

[71]*Ibid*,.hlm.64-65

Agama Judisme ini menganjurkan untuk menjaga keselamatn hidup diri sendiri dan orang lain secara serius. Membunuh satu jiwa dianggap setara dengan membunuh seluruh manusia, baik orang Yahudi sendiri maupun orang lain. Sebab jiwa manusia diapandang suci di mata tuhan demikian menurut Talmud Yerussalem. Dalam genesis disebutkan:"siapa yang menumpahkan darah manusia, maka darahnya harus ditumpahkan, sebab manusia diciptakan dalam imajinasi Tuhan.

Masalah perdamaian merupakan salah satu nilai tertinggi bagi Judaisme. Juga tidak salah, jika dikatan bahwa dia membenci peperangan. Raja David berkata:"hindarilah kejahatan, berbuatlah baik, carilah perdamian dan berbuta baiklah".[72]

4. Agama Kristen

Pandangan Kristen tentang perdamaian, terdapat beberapa poin yaitu;

a. Teroris dan kekerasan sangat bertolak belakang denga ajaran kristen. Menurut Matthew, Jesus mengatakan,"kasihanilah musuh kamu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu". Menurut Luke, Jesus berkata" jika seseorang memukul pipimu, maka balaslah dengan cara lain".
b. Gereja katolik tidak menolak kebenaran yang ada di agama-agama lain. Dengan sikap hormat dan tulus dan selalu menjaga hubungan tetap harmonis serta bekerja sama demi kemanusiaan.

[72]*Ibid*,. Hlm.65-72

c. Ummat Kristen menghormati ummat Islam yang menyembah tuhan esa Allah Swt dang menganggap tuhan Yesus adalah sebagai utusan bagi Ummat Islam, mereka sangat menghormati ini.
d. Tradisi Kristen, Kristus merupakan lambang dari cinta dan perdamaian keadilan hak asasi manusia tidak boleh dipisahkan.[73]

Maka jelaslah bagi semua orang bagaimana titik terang persoalan toleransi dan perdamaian kalangan agama-agama didunia. Dapat disimpulkan bahwa semua agama, baik Islam, Budha, Hindhu, Yahudi, dan Kriten. Semua ajarannya mengandung toleransi dan perdamaian.

H. Metode Hadist Maudhui (Tematik)

Metode Maudhui (tematik) adalah metode pembahasan hadist sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadist. Semua hadist yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.

Kata tematis juga berarti terjemahan dari kata Madhu'i. Kata tematis adalah kata sifat dari tema yang bearti bersifat ketemaan. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadist, pendekatan tematis adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung didalam hadist dengan cara mempelajari hadist-hadist lain yang terkait dalam tema

[73] *Ibid*,hlm.77

pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga didapat pemahaman yang utuh.[74]

Pendekataan Maudhu'i ini didasari atas pandangan, bahwa Rasulullah tidak menetap pada suatu tempat bahkan dalam bentuk berbagai kesempatan untuk persoalan yang sama. Dan para sahabat dalam meriwayatnya atau merekam perkataan Rasulullah itu berbeda-beda . sebagian sahabat merekam yang penting-penting saja dan sebagian ada yang lengkap sesuai asbabul wurudnya.[75]

Metode Maudhu'i adalah mengumpulkan beberapa riwayat hadist yang berbeda dalam sumber hadist yang asli yang berhubungan dengan satu tema, baik lafaz atau hukum dan pejelasannya adalah menurut maksud-maksud kenabian yang mulia. Juga dapat diartikan pejelasan tema-tema dalam sunnah nabi melalaui sumber hadist atau banyak sumber. Dan juga dapat diartikan masalah atau urusan yang berhubungan denagn satu sisi dari banyak sisi kehidupan dalam Akidah, periaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan pada hadits Nabi.[76]

Langkah-langkah metode Maudhu'i sebagai berikut:

1. Membatasi hadist sebagai sumbu penelitian
2. Mengumpulkan hadist-hadist yang berkaitan
3. Menelaah redaksi hadist dan dikompromikan dengan hadist yang lain

[74]Maizuddin, *Metodologi Pemamahan Hadist*. (Padang: Hayya Press, 2008).hlm. 113
[75]Ibid.hlm.113
[76] http://digilib.uinsby.ac.id/10994/5/Bab2.pdf.hlm. 14. unduh 08-10-2019

4. Menghubungkan tema hadist dengan realitas soaial masa kini pada umat islam.[77]

Misalnya, pendidikan menurut persfektif hadist dalam kitab karya Al-Bukhari atau wanita dalam karya Muslim. Tema-tema seperti ini sekarang sedang dikembangkan dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di berbagai perguruan tinggi.

Metode maudhui (tematik) hiharapkan mampu menjawab persolan yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa persoalan yang disentuh hadist bukan bersifat teoritis semata, serta menolak stigma bahwa hadist tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan antar hadist dalam metode maudhui bersifat lebih integral dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.[78]

[77] Ibid.hlm. 19-20

[78] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist* (Jakarta: Amzah, 2014).hlm.141

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian perpustakaan mengumpulkan data langsung dari perpustakaan atau dari buku yang terkait dengan judul tersebut secara langsung.[79] Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metodologi ini juga termasuk metodologi pemahaman hadis tematik atau maudu'I. Metodologi pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh seseorang untuk memahami hadis atau menafsirkan hadis Nabi SAW.

Menurut Arifuddin Ahmad bahwa metodologi pemahaman hadis diartikan teknik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi tekstual, interpretasi konteksual dan interpretasi intertestual.Interpretasi tekstual adalah metode pemahaman hadis Nabi yang berdasarkan teks semata. Interpretasi konteksual adalah metode memahami hadis berdasarkan latar belakang munculnya hadis (*asbab al-wurud*) yang dikaitkan dengan masa kekinian. Sedangkan, interpretasi intertestual atau antarteks adalah metode

[79] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 254.

memahami hadis dengan sistematika matan hadis bersangkutan atau hadis hadis lain yang semakna.[80]

Dalam hal ini penulis mengambarkan mengenai Toleransi beragama dalam perspektif hadist. menurut hadis Nabi SAW (sebuah kajian *Maudu'I*),

A. Sumber Data

Berdasaran sumber data yang diperoleh, data penelitian ini tergolongan menjadi data primer dan data skunder.

1. Data Primer

   Sebagai sumber data primer yang digunakan yaitu kitab hadis. Adapun data primer yang digunakan yaitu kitab Shahih Bukhari, Fathul Baari, Syarah Imam Muslim (Imam Nawawi) dan Syarah Shahih Bukhari (Ibnu Utsaimin).

2. Data skunder

   Bahan skunder yang digunakan yaitu buku buku umum, karya atau literature lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini, seperti buku hadis, kamus, Artikel dan jurnal.[81]

B. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam metode maudu'i, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari kitab kitab hadis atau buku yang ada kaitannya dengan hadis, artikel, jurnal,ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal

[80]Muhammad Asriady, *Metode Memahami hadis*, (P3M STAIN Watampone, 2017), h. 2.
[81]Jonathan Sarwono,*Op.cit.*, h. 17.

yang berkaitan dengan kajian hadis tentang, *Toleransi antar Ummmat Beragama dalam persfektif hadist*. maka langkah langkah yang penulis lakukan dalam metode maudu'i adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun hadis hadis yang ada dalam tema yang telah ditentukan
3. Menyusun kerangka pembahasan (otline) dan mengklasrifikasi hadist-hadist yang telah dihimpun sesuai dengan spesifik pembahsannya.
4. Mengumpulkan hadis hadis setema yang mempunyai redaksi secara kontekstual
5. Menganalisis hadis hadis tersebut dengan mengunakan berbagai teknik dan pendekatan.
6. Meskipun metode ini tidak diharuskan untuk menguraikan kosa kata, akan lebih baik jika pensyarah menganalisis matan hadis yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, *asbab al-wurud* dan hal hal lain yang biasa dilakukan dalam metode Maudhu'i.
7. Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap hadis hadis tersebut.[82]

[82]Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*. (Jakarta: Paragonatama Jaya, November 2014). hlm.141.

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data yang digunakan adalah *content analisys* atau analisis isi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis (analisis isi). Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat ini komunikasi tersebut secara kualitatif dan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.[83]

[83]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . (Bandung: Alfabeta, Februari, 2011).hlm. 245.

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Koersif Hadist Dalam Toleransi Antar Ummat Beragama

Hadits ini di cari melalui kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras halaman 522 yang dikarang oleh A.J Wencink melalui potongan hadist yaitu *Hanifah wa Samhah*.

a. Hadist Tentang Agama Yang lurus lagi Toleran

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artnya: Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) "[84]

Agama itu mudah (toleran) maksudnya adalah bahwasanya agama Islam itu mudah baik bagi pemeluknya maupun untuk orang lain dan kemudahannya mengalahkan agama-agama yang lain. Allah yang maha

[84]Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari , *Sahih Bukahri Jilid 2*. (Pustaka al-Nur asiya, 1981).hlm.236

bijaksana menghilangkan atau mengahapuskan kesulitan-kesulitan yang ada pada ummat terdahulu. Contohnya ummat pada zaman dahulu cara taubatnya dengan bunuh diri, adapun dengan zaman sekarang tidak di amalkan lagi dengan cara begitu. Sebab taubat pada zaman sekarang dengan tidak mengulangi lagi perbuatan yang salah dan menyesali perbuatannya.[85]

Agama yang disukai maksudnya adalah karakter dari agamanya, yang mana pada dasarnya semua agama pasti disukai. Tetapi yang paling disenangi yaitu agama yang lurus dan mudah. Perkataan tersebut dikuatkan oleh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih, Rasulullah bersabda; *"Yang paling baik dari agama ialah agama yang mudah."* Maksudnya, agama yang disukai Allah ialah agama yang lurus. Defenisi agama disini ialah semua syariat yang diterapkan pada zaman dahulu sebelum terjadinya perubahan atau penghapusan. *Haniif* ialah nama lain dari agama Nabi Ibrahim. Sedangkan *haniif* secara bahasa yakni umat yang menganut agama Ibrahim. Nabi Ibrahim digelari *al-haniif*, yang berarti orang yang cendrung kepada kebenaran.[86]

As-Samhah artinya mudah, artinya agama Islam didasarkan pada kemudahan berdasarkan Firman Allah Swt.

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۖ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ

[85]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari, Jilid 1*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013).hlm.167
[86]*Ibid*. hlm. 168

ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Artinya:"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj ayat 78)[87]

Jadi orang yang mempersulit dirinya dalam persoalan agama, dia tidak akan bisa melakukannya secara sempurna. Dan orang-orang yang tenggelam pada persoalan agama yang spritual saja, tanpa memperhatikan kemudahan amalan-amalan yang lain, jadi dia tidak akan sanggup mengerjakan secara sempurna. Ibnu Mundzir berkata; dalam hadist tersebut terdapat ilmu para Nabi. Para pendulu telah melihat, bahwa orang yang bersifat Konservatif dalam agama, ia tidak akan bisa melaksanakan ajaran agamanya dengan sempurna. Dalam Hadist Manhaj bin Al-Adra' dari Ahmad*,"Kalian tidak akan mendapatakan perkara ini dengan berlebih-lebihan karena sebaik-baiknya agama kalian adalah yang mudah.*"[88]

[87]Depertemen Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*. (CV penerbitan Diponegoro, 2013).hlm.341

[88]*Loc cit*, hlm.168

Narasi tersebut bukanlah melemahkan atau menghalangi bagi orang yang ingin menyempurnakan ibadahnya. Akan tetapi persoalan ibadah bukan saja berkaitan dengan shalat atau spritual, akan tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial yang mana didalam tatanan sosial juga terdapat perintah Allah. Berbuat kebajikan antara sesama manusia juga merupakan perintah Allah. Salah satu cara dalam menyempurnakan ibadah melalui interaksi hubungan sosial.

Jadi berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Yang telah dipaparkan diatas. Memberikan penjelasan kepada manusia bahwa, agama Islam sejatinya ialah agama yang mudah dan megandung manfaat yang begitu banyak bagi ummat. Sebagaimana defenisi toleransi berarti mudah dan berlapang dada. Yaitu mudah bergaul dengan siapapun baik dengan non Muslim maupun dengan Muslim itu sendiri.

Hadist diatas menganjurkan umat Islam untuk bersikap toleransi (mudah) dalam interaksi sosial kepada non Muslim. Sebab hadist ini bersifat umum. Bearti bersikap mudah atau toleransi boleh kepada siapa saja asalkan berhubungan sosial. Karena memudahkan hubungan sosial termasuk ladang ibadah untuk mencari ridho Allah.

b. Hadist Tentang Etika Jenazah Yahudi lewat

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَ رَأَيْتُمْ ا الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

Arinya;Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari 'Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhua berkata:: "Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: "Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka Beliau berkata:: ""Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah".[89]

Sepertinya Nabi Muhammad Saw berdiri untuk jenazah Yahudi, bukan untuk penghormatan dan pemuliaan kepada dirinya, tetapi karena kematian yang menakutkan, sebagaiman hal ini disebutkan sebagai alasan berdiri dalam beberapa jalur *Innal Mutaa fazaa'*(sesungguhnya kematian adalah menakutkan). Perkataan *Janazataa yahuudi (*jenazah yahudi*)*. Adalah dalil bahwa orang Yahudi atau orang kafir boleh memasuki kota Madinah. Disaat nabi meninggal dunia, banyak orang-orang yahudi yang berdatangan.[90]

Al-Qurtubi berkata**,** "Maksudnya adalah, sungguh kematian adalah menakutkan. Hal tersebut adalah bentuk isyarat kedahsyatannya. Maksudnya, sebaiknya manusia tidak terbuai dalam kelalaian melihat

[89] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih al-Bukhari 1* (Jakarta: Pustaka al-Al-Mahira , 2011)hlm.289

[90] Muhammad bin shalilh Al-Utsaimin, *Syarah Sahih Bukhari* . (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016)hlm.864

kematian, sebab hal itu adalah tanda-tanda menyepelekan kematian. Oleh karena itu, dalam hal ini tiada bedanya apakah yang mati tersebut Muslimah atau orang Kafir.[91]

Pendapat ulama lain, bahwa ungkapan *"Kematian itu menakutkan"* adalah bentuk penyampaian (gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu yang melebihi dari keadaan sesungguhnya). Maksudnya, bahwa kematian bisa membuat ketakutan. Pendapat kedua ini didukung oleh riwayat yang dinukilkan oleh Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan Lafazh; *Innalilmauuti faza'aa* (sesungguhnya kematian itu bisa membuat ketakutan). Hadist ini di riwayatkan oleh Ibnu Majjah. Dan juga Ibnu Abbas, seperti yang dikutip oleh Al-Bazzar. Hadist ini mengingatkan pada orang-orang yang melihat jenazah supaya bersedih dan tidak acuh.[92]

"Min ahlil ardhi ai min ahlizzimmati"(Termasuk orang pribumi, yaitu kafir Dzimmi). Demikian disebutkan dengan lafazh yaitu; dimana kata setelahnya adalah penafsiran kata sebelumnya. Hal tersebut adalah riwayat yang terdapat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim serta kitab hadist yang lainnya. Adapun penyebab mengapa orang-orang kafir Dzimmi dikatakan sebagai pribumi, adalah karena ketika kaum Muslimin menaklukkan berbagai negeri, mereka mengakui eksistensi penduduknya

[91]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari, Jilid 7*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).hlm. 218

[92]Ibid.hlm.218

serta menyerahkan pengelolaan tanah kepada mereka dengan membayar pajak.[93]

Berdirinya Rasulullah Adalah merupakan suatu penghormatan kepada Allah Swt. Malaikat pencabut nyawa dan kematian yang menakutkan. Menurut Imam An-Nawawi perihal berdirinya ketika Jenazah lewat suatu perbuatan yang disukai. Imam Syafi'i mengatakan berdirinya ketika Jenazah Yahudi lewat merupakan perbuatan yang disukai bukan merupakan kewajiban.[94]

Perintah ini secara zahir menunjukkan wajibnya berdiri untuk jenazah, jika jenazah itu melewati orang-orang mukallaf walaupun tidak dimaksud untuk mengantarkannya, baik jenazah yang mukmin maupun jenazah yang kafir. Hal ini juga dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Bukahri, *" Berdirinya Nabi Saw untuk jenazah orang Yahudi yang melewatinya."*Dalam riwayat lain dikatakan *"Bukankah Jenazah itu memiliki jiwa?."* Diriwatkan oleh Al-hakim juga, *"Sesungguhnya kami berdiri hanyalah untuk Malaikat."* Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ahmad, *"Sesungguhnya kami berdiri untuk zat sang penjabut nyawa."* Menurut lafazh Ibnu Hibban, *"Untuk mengagungkan Allah."* Alasan ini bukanlah untuk menafikan satu sama lain.[95]

---

[93]*Ibid*.hlm.218
[94]*Ibid*.hlm.220
[95] Ash-Shan'ani Muhammad bin Ismail Al-Amir, *Subulussalam-Syarah Bulugul Maram* (Jakarta: Darus Sunnah, 2013)hlm. 863

Perintah ini bertentangan dengan hadist yang diriwayatkan dari Ali dalam riwayat Muslim, *"Sesungguhnya Nabi berdiri untuk Jenazah kemudian duduk."* Ucapan itu dapat dipahami bahwa maksudnya beliau berdiri kemudian beliau duduk setelah jenazah itu jauh darinya. Tetapi ucapan ini tertolak bahwa Ali mengisyaratkan kepada suatu kaum untuk duduk kemudian menceritkan hadist ini kepada mereka. Ketika terjadi perbedaan kedua hadist ini, maka ulama berselisih pendapat tentang masalah itu.[96]

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa hadist dari Ali tersebut sebagai Nasikh (penghapus) perintah berdiri. Disebutkan juga bahwa sesunguhnya hadist di pahami bahwa duduknya Nabi Saw sebagai penjelasan bahwa bolehnya kedua hal tersebut. Karena An-Nawawi berkata, *"Pendapat yang terpilih adalah berdiri itu sunnah."*[97]

Adapun Hadist Ubadah bin Shamit, "Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw selalu berdiri untuk jenazah, lalu ada seorang pendeta Yahudi yang melewatinya dan ia berkata, *"Seperti inilah kami berbuat."* Kemudian Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, *"Duduklah kalian dan berbedalah dengan mereka."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Al-Baihaqi. Hadist ini adalah hadist Dha'if. Karena didalamnya terdapat Basyar bin Rafi'. Al-Bazzar berkata," Basyar bin Rafi' hanya seorang diri dalam riwayat ini, ia perawi yang lemah dalam

[96]*Ibid*. Hlm.63
[97]*Ibid*. Hlm.63

meriwayatkan hadist." Mayoritas ulama berkata bahwa ini di sunnahkan. Telah meriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah dan lain-lainnya bahwa orang berdiri(sampai jenazah itu diletakkan) itu seperti perempuan hamil dalam pahalanya.[98]

Menurut Ahmad, Ishaq, Ibnu Habib Al-Majisyun dan dua ulama dari Imam Malik berpendat tentang berdiri atau duduk ketika jenazah lewat tidak menjadi masalah, karena mereka memboleh untuk bediri dan duduk. Al-Mutawalli, yang termasuk sahabat kami berpendapat:" Hal itu dianjurkan. Dan inilah pendapat yang terpilih. Maka perintah untuk berdiri merupakan sunnah, sedangkan hadist yang mengatakan boleh untuk duduk. Oleh karena itu pendapat orang yang mengatakan hadistnya telah di Mansukh tidak menjadi acuan.[99]

Dari beberapa paparan dan penjelasan diatas bahwa tidak ada batasan bagi umat Islam untuk menghargai orang-orang berbeda agama. Sejatinya berdirinya kita melihat Jenazah yang lewat adalah bentuk saling menghargai antara sesama manusia. Dan hal itupun tidak ada kaitannya dengan Akidah Islam, karena sifatnya adalah Mu'amalah atau disebut hubungan interaksi sosial antar ummat beda agama.

Bahkan dua imam besar Imam Syafi'i dan Imam An-Nawawi mengatakan tentang bedirinya ketika jenazah Yahudi lewat merupakan

---

[98]*Ibid*.hlm.864

[99]Imam An-Nawawi, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu Hajjaj, Jilid 5*. (Jakarta; Darus Sunnah, 2016).hlm. 88-89

yang disukai dan di sunnahkan. Terlepas dia seorang non Muslim atau Muslim. Maka dari itu dari narasi-narasi hadits Rasulullah dan syarahnya terdapat sebuah nila-nilai toleransi yang saling menghargai sesama mahkluk tuhan, terlepas berbicara masalah agama. karena sifat menghargai adalah sifat toleransi yang dijarkan oleh Rasulullah. Jadi jika dipahami secara tekstual maka akan rancu dengan kata toleransi, maka dari itu hadist ini harus dipahami dari kontekstualnya atau pesan moral yang terkandung pada hadist tersebut. Syarah hadist ini menjelaskan tentang kafir Dzimmi yang Rasulullah berdiri melihatnya. Mengapa dilkukan oleh Rasulullah, karena mereka adalah kafir Dzimmi. Yaitu kafir yang hidup ditengah ummat Islam yang tidak membahayakan umat Islam. Kalau dibawa dalam konteks sekarang hadist ini sangat relevan untuk dipakai sebab orang kafir yang hidup ditengah-tengah ummat Islam bukanlah kafir yang membahayakan**.**

c. Hadist Tentang Menjawab Salam Dari non Muslim

Pada dasarnya Rasulullah telah mengajarkan bersikap toleransi terhadap orang-orang Yahudi. Bersikap yang lembut, penuh cinta dan toleransi. Sebagaimana hadist Nabi;

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا، فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» ، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَقَدْ قُلْتُ: عَلَيْكُمْ»

Artinya: "*Dari'Aisyah dia berkata; sekelompok Yahudi masuk ke rumah Rasulullah saw, merekamengucapkan:celakalah atas kamu. 'Aisyah berkata; aku memahaminya, lalu aku menjawab: dan atas kalian semua kecelakaan dan laknat. 'Aisyah berkata : maka Rasulullah saw bersabda: tenanglah wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah swt mencintai kelembutan dalam segala urusan. Lalu aku berkata: ya Rasulullah tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan? Rasulullah saw menjawab: aku sudah menjawab: dan atas kamu semua*.(HR.Bukhari).[100]

Tidak ada larangan untuk menjawab salam kepada ahlul Dzimmah, karena tercantum dalam firman Allah Annisa' ayat 86.

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

*Artinya; Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu. (*Al-quran An-nisa' ayat 86*)*[101]

Ayat ini menjelaskan bahwa balaslah pengormatan orang lain dengan sikap yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa. Ini

[100] Ibnu Hajar Al asqalani, *Al Imam Hafizh, Fathul Baari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)hlm.168

[101]Depertemen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'anul Kariim*. (CV Penerbitan Diponegoro, 2013).hlm. 91

menunjukkan membalas salam dengan sebuah kebaikan atau lebih dari itu. bab ini menjelaskan perbedaan cara menjawab salam kepada kafir Dzimmi dan umat Muslim. Ibnu Baththal berkata;''Bahwa membalas salam kepada ahli Dzimmah hukumnya wajib karena keumuman ayat ini." Selain itu ada riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata;" *Man sallaman 'alaika farudda 'alaihi walauu kaana majuusiyyan*."(Barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah walaupun ia seorang Majusi). Demikian yang dikatan oleh Qatadah dan Asy-Sya'bi.[102]

Mengenai hal ini telah dijelaskan pada permulaan tadi, bahwasanya tentang adab tentang lemah lembut denga orang Yahudi. Rasul berkat;*"Mahlan Yaa 'Aisyah"* artinya tenang wahai 'Aisyah. Penjelasan ini terdapat dalam bab lemah lembut. Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata;" Hal ini perlu ditinjau karena orang-orang yahudi pada zaman itu terikat pada perjanian perdamaian, maka yang tampak adalah menjaga kemaslahatan supaya hubungan selalu harmoni.[103]

مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Tenang wahai 'Aisyah sesungguhnya Allah Swt. Mencintai kelembutan dalam segala urusan.

Potongan hadist ini adalah bentuk toleransi Rasulullah kepada non Muslim. Bahkan ketika 'Aisyah marah-marah dan melaknat non Muslim.

[102]Ibnu Hajar Al-Asqlani, *Fathul Baari, Jilid 30*. (Jakarta, Pustaka Azzam, 2009).hlm.145

[103]*Ibid*.hlm.149

Rasulullah Saw. Langsung menegur ‘Aisyah supaya tidak berkata kasar kepada mereka. Sebab kelembutan hati merupakan bagian dari toleransi terhadap orang lain. Sesuai dengan ayat Al-qur’an diatas tadi yang bearti*,”Balashlah kebaikan orang lain dengan kebaikan, jika tidak dapat maka balaslah dengan yang serupa.”*Beginilah karekter Rasulullah yang diajarkan kepada umatnya dalam hubungan sosial. Beliau hadapi ucapan yang kurang mengenakkan dengan kelembutan hati dan toleransi. Jadi ayat al-qur’an ini diperkuat oleh hadist sebagai penegasan tentang toleransi.

Seharusnya manusia harus bijaksana dalam menyingkapi perbedaan dan plural. Dan yang paling penting adalah memahami hadist itu, jangan hanya memahaminya dengan tekstual, tetapi mesti melihat segi kontekstual dan ranah sosialnya. Sebab kondisi sosial zaman Nabi dan zaman sekarang itu jauh berbeda. Tentunya memahami hadist ini adalah mengambil pesan-pesan moral demi kedamian ummat manusia di dunia ini.

2. Relevansi Hadits Toleransi dengan Kehidupan Sosial antar Ummat Beragama.

Banyak kesalahpahaman pada abad sekarang ini, sehingga menimbulkan konflik baik inern agama dan maupun dengan non Muslim. Kesalahan dalam berhubungan sosial yang mengasumsikan seolah non Muslim yang hidup ditengah-tengah mayoritas Islam ini kafir Harbi yang Harus diperangi, sementara mereka adalah kafir dzimmi yang berdamai kepada umat Islam itu sendiri, saudara setanah air. Sehingga menurunnya sikap yang saling menghargai, menghormati, saling peduli dan terciptanya hubungan sosial yang harmoni.[104]

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

> *Artinya;Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (Al-Quran-Al-Anbiya' 107)

Dengan jelas Al-Quran memaparkan kepada umat manusia, bahwa Islam itu adalah agama rahmat bagi seluruh alam semesta. Rahmat bagi manusia, bagi binatang, tumbuhan dan bagi mahkluk lain. Sahabat Abdullah bin Amr berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Siapa yang membunuh burung , atau hewan lain yang lebih kecil darinya tanpa hak, maka Allah akan memintak pertanggung jawaban kapadanya."* Rasulullah saat ditanya tentang burung itu, beliau bersabda, "*Burung itu punya hak untuk disemblih dan dimakan, bukan dipotong lehernya*

[104]Johan Arifin, *Hadist-Hadist Nabi dalam Berinteraksi dengan Non Muslim*.Uin Suska Riua. Hlm.1

kemudian dilempar (tersia-sia).” Sungguh, hak hewan dihormati oleh agama Islam. Apapun bentuk kejahatan dan kesewenangan terhadap hewan akan mendapat kecaman dalam agama Islam.[105]

Kepada hewan saja Islam sungguh menghormati haknya, apalagi kita berbicara hak manusia yang punya akal, hati nurani, hak untuk hidup dan hak untuk menikmati hidup yang damai. Sebagaimana Al-Quran surat Al-isra’ ayat 70

۞وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَ ٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ٧٠

Artinya;” Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Al-Isra’ ayat 70).

Yang perlu diperhatikan adalah semua manusia yang hidup di dunia ini adalah anak cucu adam yang patut dihormati, dihargai dan diberikan kebebasan untuk menikmati hidup. Hanya saja disekian banyak anak adam diatas dunia ini terbagi berbagai macam kayakinan agama. ada yang disebut Muslim bagi yang agama Islam dan ada yang Non Muslim bagi yang bukan agama Islam. Namun hal ini sebenarnya tidak menjadi faktor pengahalang untuk berinteraksi sosial yang harmoni.[106]

---

[105]Andi Rahman, *Relasi Antara Muslim dan Non Muslim*. Jakarta; Institut Perguruan Ilmu Al-Quran, 2016. Vol. XV No. 2.hlm.218

[106]*Ibid*.hlm.220

Sesungguhnya Rasulullah telah mengajarkan hubungan interaksi dengan non Muslim sebagaimana tertera pada piagam Madinah. Yang terdiri dari 47 pasal. Misalanya Pasal 1 yang berisi*,"Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, lain dari komunitas yang lain"*. Pasal 44 yang berisi*,"Mereka yang tergabung dalam piagam Madinah bahu membahu dalam menghadapi penyerangan terhadap lota Yastrib."*pasal 24 yang berisi*,"Kaum Yahudi memikul biaya seperti kaum Muslimin selama dalam peperangan."*kemudian pasal 25 yang berisi*,"Kaum Yahudi dari Bai Awf, adalah satu umat dengan kaum muslimin. Bagi mereka agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka pula. Sehingga jika musuh datang menyerang, Yahudi dan Muslim saling bahu membahu untuk melawan."*[107]

Pada dasarnya Rasulullah telah menempuh dan bersentuhan dengan orang-orang Yahudi. Dan kenyataannya Rasulullah sangat toleransi kepada orang-orang yang berbeda Akidah, sehingga muncullah pasal 25 yang isinya,*" bagimu agamau, dan bagiku agamaku."* Ini adalah sebuah contoh bahwa Rasulullah memberikan kebebasan memeluk agama masing-masing tidak ada diskriminasi dan paksaan dalam ranah keyakinan. Rasulullah juga menghormati dan menghargai keyakinan mereka. Rasulullah hidup berdampingan dan bertetangga dengan mereka tanpa ada rasa benci dan ketidak sukaan terhadap mereka. Sebab mereka itu adalah saudara setanah air dan saudara sebagai makhluk tuhan. Setiap

[107]Mary Silvita, *Islam dan Kaum Minoritas non Muslim Dalam Piagam Madinah*. Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta. Vol.13. No. 3.hlm.329

manusia bebruta baik kepada orang lain, maka orang lain akan membalasnya dengan serupa dan begitipun sebaliknya.

Sebagaimana Rasulullah melalui sabdanya :

قَالَ عَبْد اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بِخَطِّ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ اسْمَحْ يُسْمَحْ لَكَ

Artinya;"Abdullah bin Ahmad berkata: aku temukan pada kitab ayahku dengan tulisan tangannya: Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Ja'far Ar Ramli telah menceritakan kepada kami Al Walid yakni Ibnu Muslim, dari Ibnu Juraij dari 'Atho` dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "bertoleransilah, niscaya akan mendapatkan toleransi bagimu."[108]

Piagama Madinah yang dibuat Rasulullah merupakan bentuk Toleransi terhadap non Muslim. Sebuah bentuk kasih sayang kepada para pemeluk agama selain Islam. Dan begit juga dengan hadist ini yang memberikan dedikasi kepad manusia untuk bebuat baik kepada orang lain. Jika berbuat baik kepada orang lain, orang lain akan baik pula kepadanya. Sungguh hadist ini menyimpan sebuah konsep hubungan sosial yang baik demi keharmonisan interaksi.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 135 juga membahas tentang toleransi antara Yahudi dan umat Islam.

[108] Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Barut, Makhtabul Islami, 1978) Jilid I, hlm. 248

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

Artinya;" Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"[109]

Ayat diatas memberikan penjelasan kepada umat manusia bahwa ada sisi kebaikan dari umat Yahudi untuk ummat Islam, dan hal ini juga berhubungan dengan surah Al-baqarah ayat 130, sebagai berikut;

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٣٠

Artinya; Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (Al-Baqarah ayat 130).[110]

Disaat Al-quran mencela orang-oranng Yahudi berdasarkan ayat diatas untuk memeluk agama Islam. Dan pada dasarnya dengan keangkuhan orang-orang Yahudi mereka juga berkata demikian yang bunyinya,*" Wahai umat Islam jadilah penganut dan gaya hidup orang Yahudi, dan orang Nasrani berkata sedemikan,"Jadilah penganut dan*

[109] Depertmen Agama republik Indonesia, *Al-Qur'an Nur Kariiim*. (CV Penerbit Diponegoro, 2013).hlm.21

[110]Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Kariim*. (CV Penerbit Diponegoro, 2013).hlm.20

tata cara hidup orang Nasrani."[111] Menjadi Yahudi dan Nasrani bukan bearti kita meyakini keyakinan Yahudi dan Nasraninya, akan tetapi dalam segi ekonominya, teknologinya, sosial dan budayanya. Yang maksudnya adalah kita mesti menfilter mana yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Quran boleh dipakai. Dan yang bertentangan harus ditinggalakan.[112]

Maka dari itu ayat dan penjelasan ini memberikan dedikasi kepada manusia kita boleh untuk menjalin kerja sama dan tolong menolong dengan manusia lain tanpa memandang agamanya. Sebab apapun itu ajaran dalam agama lain yang bersifat positif dan selagi tidak bertentangan dengan akidah Islam. Boleh untuk dilaksanakan. Sebagaimana sabda Rasulullah;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتِ اشْتَرَى رَسُولُ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهَنَهُ دِرْعَهُ.

Artinya; "Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari A'masy dari Ibrahim, dari Aswad bahwa Aisyah berkat,"Rasulullah pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besi kepada orang tersebut.(Shahih Bukhari 2513).[113]

[111]Quraish Shihab,*T afsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hlm. 399
[112]*Ibid*. hlm.399
[113] https://islami.co/kisah-nabi-menggadaikan-baju-perangnya-kepada-non-muslim/. Dikutip pada tanggal 25 oktober 2019

Hadist ini memberikan penjelasan bahwa bolehnya kaum Islam untuk berinteraksi dengan kaum Yahudi dan bolehnya kaum Muslimin berhubungan Muamalah dalam kehidupan tatanan sosial. Karena saling tolong menolong adalah perbuatan yang baik dianjurkan oleh agama Islam. Terlepas itu agamanya Yahudi atau Nasrani.[114]

Dan pada dasarnya Islam ini adalah agama yang toleran, yang mana isinya mengahargai, menghormati jiwa manusia, binatang, hewan dan mahkluk yang lainnya. Dan Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamiin yang bearti rahmat bagi seluruh Alam. Maksudnya adalah bukan umat Islam sendiri yang akan mendapata rahmatnya tetapi umat dan makhluk yang lainnya juga mendapatakan rahmat dari ajaran Islam itu sendiri. Karena Islam adalah agama yang *Hanif* dan *As-Samhah.* Sebaimana hadits Nabi Sebagai berikut;

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya;”Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau

[114] https://asysyariah.com/dari-gadai-kita-belajar-akhlaknabi/ dikutip pada tanggal 25 oktober 2019

bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) „[115]

Samhah bearti kelapangan dada dan toleransi.[116] *Assamhu* yang artinya; kemurahan hati dan toleran.[117] Agama itu mudah maksudnya adalah agama Islam adalah agama yang memiliki kemudahan, atau disebut dengan agama yang mudah karena berbeda dengan agama-agama lainnya, dimana Allah telah menghilangkan kesulitan-kesulitan yang dibebankan kepada umat-ummat terdahulu. Agama yang disuka maksudnya adalah karakter agamanya, karena seluruh karakter agama pada dasarnya disukai tetapi yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling mudah. Hal ini diperkuat oleh hadist Ahmad dengan sanad yang sahih dari seoarang badui tidak disebutkan namanya-bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,*"Yang paling baik dari agamamu adalah yang paling mudah."*[118]

Namun dalam diri manusia terdapat naluri untuk mengajak kepada kabaikan, mencintai dan kepedulian. Dorongan naluri yang halus tersebut itulah namanya *Hanif. Hanif* adalah kecendrungan dasar manusia agar merindukan dan mencintai kebenaran.[119] Kata *Hanif*

---

[115]Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari , *Sahih Bukahri Jilid 2* (Pustaka al-Nur asiya, 1981)hlm.236

[116]Ahmad Zuhdi Mahdlor, *Kamus Bahasa Arab –Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika).hlm. 1086

[117]Ahmad Warson Munawar, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* .702

[118]Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Jilid 1*(Jakarta: Pustaka Azzam'2013). Hlm.168

[119]Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurckholis Madjid*. (Jakarta: Mizan, 2016).hlm.804

adalah lurus atau cendrung pada sesuatu. Ajaran Nabi Ibrahim adalah Hanif tidak bengkok, tidak memihak kepada ajaran hidup orang-orang Yahudi yang mengajak umat Islam menganut pandangan mereka, dan begitupun orang-orang Nasrani. Aka tetapi nabi diutus adalah untuk meluruskan yang bengkok, yang miring tanpa ada paksaan sekalapun.[120]

Pesan moral yang diingin disampaikan adalah bahwasanya seluruh manusia berhak menentukan agamanya, berhak hidup bersama dengan hubungan yang harmoni walaupun dalam ragam perbedaan yang majemuk. Terkadang sebagian mansia yang tidak mau menerima perbedaan agama ini, yang menimbulkan konflik antar umat beragama sehingga terkikisnya toleransi dan hubungan baik antara umat manusia.

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang tinggi oleh pengamat modern. Pengalaman Islam Spanyol yang dipuji oleh Ibnu Taimiyyah tentang Pluralisme Islam Klasik secara konsisten yang rentan waktu lima abad.[121] Dan bagaimanapun Pluralisme adalah merupakan sunnatullah sebagai kenyataan ketetapan Tuhan. Pemahaman ini sangat dibutuhkan oleh setiap pemeluk agama terlebih lagi bagi umat Islam. Dan tuhan menciptakan berbagai macam bentuk perbedaan, mungkin suku, ras, agama, partai, ideologi dan lain sebagainya. Inilah bentuk pluralitas. Terlebih lagi di Indonesia terdiri dari

[120]Qurasy Syihab, *Op cit*.hlm.400
[121]*Loc Cit*.hlm.2702

macam agama contohnya, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Kristen protestan dan Kristen Katolik.[122]

Seharusnya perbedaan yang telah menjadi sunnatullah ketetapan Tuhan, menjadikan hubungan antar ummat beragama ini semakin harmonis dan semakin baik. Bukan malah sebaliknya yang menjadi tumbuhya embrio konflik antara umat beda agama. terkadang ranah keyakinan ini sangat rentan menimbulkan konflik sehingga banyak manusia yang menjadi korban dengan konflik agama ini. Beberapa bentuk yang menyebabkan Konflik; 1. Teologi agama dan dokrin ajarannya. 2. Sikap pelaku dalam memahami dan menghayati agama. 3.Lingkungan culture yang mengelilinginya. 4. Pengaruh para pemuka agama dalam menyampaikan ajaran agamanya.[123]

Kadang-kadang umat Islam hanya memakai sebagian dalil dalam memahami agama, tidak melihat dalil yang lain. Karena begitu banyak dalil-dalil yang lain yang menjelaskan tentang hubungan yang baik dengan umat beda agama. contohnya dalil yang keras terhadap kaum musyrik yaitu; dalam surah At-taubah ayat lima;

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥

[122]Syahrin Harapa dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*. (Jakarta: Kencana Group, 2009).hlm.468

[123]*Ibid*.hlm.469

Artinya;"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.(At-taubah-ayat-5)[124]

Sebagian manusia gagal paham dalam memahami ayat ini. Sehingga mereka berdalil bahwa memerangi kaum Kafir adalah wajib hukumnya. Maka disini sangat perlu melihat konteksnya ayat ini dan tidak bisa dipukul rata pada setiap kondisi. Dan karena hal inilah muncul konflik hubungan yang tidak harmonis.[125]

Jadi dari beberapa hadist dan syarahnya yang telah dipaparkan diatas. Maka kesimpulannya adalah bahwa umat Islam tidak ada larangan untuk berinteraksi dengan kelompok beda agama. bahkan beberapa paparan hadist diatas adalah kebolehan untuk hidup berdampingan, saling menghargai, peduli, mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Karena Rasulullah telah memberikan pelajaran bagaimana berhubungan dengan orang beda agama.

Raja Najasy dinegeri Habsyah telah menunjukkan keadilannya sebagai pemimpin. Disaat orang Kafir Qurasiy ingin mengusir Rasulullah dan para sahabat. Sang rajalah yang melindungi Rasululah dan para

[124]Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Kariim.* (CV Penerbit Diponegoro, 2013).hlm. 187

[125]Andi Rahman , *Relasi Antara Muslimin dengan non Muslim*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarat. Vol. XV No.2. 2016.hlm.225

sahabat. Dan inilah bentuk toleransi terhadap umat Islam padahal dia adalah seorang yang beragama Nasrani. Begitupun dengan Rasulullah ketika ia memimpin di kota Madinah. Yang mana disana terdapat orang-orang Yahudi. Rasulullah Rangkul mereka sebagai saudara sesama makhluk tuha dan Rasulullah memberikan mereka bebas dalam berbidah dan melaksanakan ritual agamanya.[126]

Tetapi dalam masalah akidah tidak ada ruang untuk toleransi. Karena itu menyangkut masalah Akidah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya:" Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

Karena tidak akan menemukan titik temu dalam masalah keyakinan ajaran Islam atau ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Jadi ayat ini menjelaskan bahwa bagi agama yang lain silakan memeluk agamanya masing-masing, silakan bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Islam tidak akan mengusik ajaran yang ada pada ajaran non Muslim. Islam memberikan kebebasan untuk mereka dalam melaksanakan aktivitas mereka, ibadah mereka. Dan bahkan hal ini dilindungi oleh umat Muslim.[127]

---

[126]Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Baik*. (Jakarta; Rajawali Press, 2016).hlm.251

[127]Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).hlm.684

Syekh Al-Qurthubi meringkas tafsir seluruh ayat diatas begini; ‘ katakanlah olehmu wahai Utusanku, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya aku tidaklah mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puja itu, kamupun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Maka kalau kamu katakan bahwa kamupun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyarikatkan dengan yang lain. Dan ibadat kitapun berlainan. Aku tidak menyembah kepada tuhanku sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan dan dipersatukan; ”bagiku kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku pula.” Tinggilah dinding yang membatas, dalamlah jurang di antara agamaku pula.” Surat ini memberikan pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muahmmad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Oleh karena itu Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal yang namanya *Cynscriitisme*, yang bearti menyesuai-menyesuaikan.[128]

Dari tiga paparan hadist yang diteliti tadi dapat sebuah hasil dari penelitian, bahwasanya Rasulullah bersikap toleransi terhadap non Muslim dalam masalah sosial, untuk menjaga hubungan baik yang

[128] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz 30* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) .hlm.

harmonis terhadap non Muslim. Toleransi dalam bidang Mu'malah ini berlaku kepada kafir Dzimmi, yaitu kafir yang hidup dikalangan umat Muslim dan tidak menggangu kedamian umat Muslim. Kalimat ini berlandaskan perkataan Ibnu Hajar Al-Asqalani, "Kafir yang mengucapkan *Assamu'alaikum* adalah tergolong kafir Dzimmi yang hidup ditengah-tangah ummat Muslim dan kemungkinan ia sedang menghargai Rasulullah Saw.

Jadi untuk hubungan Mua'malah sudah jelas diajarkan oleh Rasulullah Saw. Yaitu saling menghargai, saling peduli, menghormati dan menghargai antar ummat beda agama yang disebut dengan toleransi. sebab perbedaan adalah sunnatullah yang diciptakan oleh Tuhan, berbeda suku, partai, agama dan banyak lainnya. Maka dari itu umat harus menerima itu dengan lapang dada sebagai sikap toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muahmmad. tetapi dalam masalah Akidah tidak ada yang namanya toleransi karena dalil dan dasarnya sudah qat'i.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Toleransi dalam hadist Rasulullah adalah Mudah, lemah lembut dan menghargai setiap pemeluk agama yang ada di muka bumi ini. Hidup berdampingan saling tolong menolong, sebagaimana tertera dalam hadist Rasulullah tentang menggadai baju besi kepada non Muslim.
2. Sikap toleransi hanya dilakukan kepada kafir Dzimmi. Karena kafir Dzimmi adalah orang-orang non Muslim yang tidak membahayakan ummat Islam, karena mereka terikat dengan perjanjian perdamian.

3. Sikap toleransi hanya boleh dilakukan dalam bentuk hubungan sosial (mua'malah). Sesuai dengan beberapa hadist yang telah dipaparkan diatas dan semunya menyangkut dalam masalah hubungan sosial
4. Toleransi tidak diperbolehkan dalam masalah keyakinan (Akidah). Karena dalilnya sudah jelas, "bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

B. SARAN

Kajian tentang tulisan ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan yang harus teliti lebih lanjut. Mungkin kekurangan dalam sistematika penulisan, referensi dan lain sebagainya. Maka dari itu perlu rasanya untuk penulis-penulis lain untuk menggali lebih dalam dan lebih luas lagi terkait dengan Toleransi antar Ummat beragama. Dan semoga tulisan ini dan penulis yang selanjutnya yang akan mambahas lebih luas, bisa menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bakhtiara Azam. 2018. *Empat Puluh Hadis Cinta untuk Milineal*. Ciputat: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

Departemen Agama RI. 2013. *Al-Khafi Mushaf Al-Qur'an*. CV Penerbitan Diponorogo.

Al- Asqalani Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.

Abdillah Syukron. 2018. *Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa*. Ciputat Tanggerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

Miswari Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi.* Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah.

Abdullah Muhammad bin ismail al-Bukhari. 1981. *Sahih Bukahri Jilid 2.* Pustaka al-Nur asiya.

Ash-Shan'ani Muhammad bin Ismail Al-Amir. 2013. *Subulussalam-Syarah Bulugul Maram*. Jakarta: Darus Sunnah

An-Nawawi Imam. 2016. *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim Ibnu Hajjaj, Jilid 5*. Jakarta; Darus Sunnah.

Arifin Johan, *Hadist-Hadist Nabi dalam Berinteraksi dengan Non Muslim*.Uin Suska Riua

Silvita Mary, *Islam dan Kaum Minoritas non Muslim Dalam Piagam Madinah*. Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta. Vol.13. No. 3

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*. 1978. Barut, Makhtabul Islami, 1978 Jilid I

Shihab Quraish. *Tafsir Al-Mishbah.*2002. Jakarta: Lentera Hati.

https://islami.co/kisah-nabi-menggadaikan-baju-perangnya-kepada-non-muslim/. Dikutip pada tanggal 25 oktober 2019

[1] https://asysyariah.com/dari-gadai-kita-belajar-akhlaknabi/ dikutip pada tanggal 25 oktober 2019

Zuhdi Mahdlor Ahmad, *Kamus Bahasa Arab –Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika).hlm. 1086

Munawar Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*

Munawar-Rachman Budhy, *Ensiklopedi Nurckholis Madjid*. 2016.Jakarta: Mizan,

Syahrin Harapa dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*.2009 Jakarta: Kencana Group.

Rahman Andi , *Relasi Antara Muslimin dengan non Muslim*. 2016.Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarat. Vol. XV No.2

Abdurrahman Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim, Menjadi Seorang Muslim yang Berakhlak Baik*. 2016.Jakarta; Rajawali Press.

Abdul Karim Amrullah Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*.1982. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*.2009. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 2006. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Asriady Muhammad, *Metode Memahami hadis*. 2017. P3M STAIN Watampone.

Majid Khon Abdul, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*.2014.Jakarta: Paragonatama Jaya.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* .2011. Bandung: Alfabeta

Sumbullah Umi, *Pluralisme Agama. 2013.*Malang, Uin-Maliki Press

Yunus Muhammad, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendididan Agama Islam*.2017. Jurnal Studi pendidikan Vol XV

Mursyid Salma, *Konsep Toleransi Antara Ummat Beragama Persfektif.2016. Islam*. Jurnal Aqlam-Journal Of Islam and Pluraliti Vol 2, No.1,

Aslati, *Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Persfektif Islam.* 2012.Media Ilmiah Komunkasi Ummat Beragama, UIN Suska Riau. Vol 4, No 1,

Miswari Zuhairi, *Al-Qur'an kitab Toleransi*.2007.Jakarta: Penerbit Fitrah

Ismardi dan Arisman, *Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Ummat Beragama. 2014. Vol 4, No 2 UIN Riau*

Hasby Ridwan, *Relevansi Al-Khilaf Al-Fiqh dan Toleransi*.2011 Vol 3, No 1, Media Ilmiah Kominikasi Ummat Beragama

Al-Bukhari Abdullah Muhammad bin ismail, *Sahih Bukahri Jilid 2*.1981. Pustaka al-Nur asiya,

Al- Gazali Ade Mukhtar, *Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam*. Vol XIII, No. 2

Qurratul Ainiyah, *keadilan Gender dalam Islam* .2015. Malang: Kelompok Intrans Publisbing

Rofiq Ainur, *Tafsir Resolusi konflik* .2012. Malang: UIN Malang Press,

Abdul Karim Amrullah Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar Juz 30* .1982. Jakarta: Pustaka Panjimas,

https://www.uin-malang.ac.id/r/161201/toleransi-dalam-beragama.html.dikutip pada tanggal 24 oktober 2019

https://belajarislam.com/artikel-baru/memahami-dan-menyikapi-perbedaan-secara-islami/ dikutip pada tanggal 24 oktober 2019.

Jamran Suryan, *Ikhtilaf dan Etika Perbedaan Dalam Islam*. Media Komunikasi Ummat Beragama, Uin Sltan Syarif Kasim Riau, Vol 6, No.2.

https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-1207879725-apakah-perbedaan-itu-rahmat-ataukah-adzab.html. dikutip pada tanggal 24 Oktober 2019

http://digilib.unila.ac.id/20481/17/2.pdf . di unduh , 07-10-2019

http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8851/1/A.%20_Optimized.pdf. hlm 22. Di unduh 08-10-2019

https://lib.unnes.ac.id/28734/1/1511412114.pdf. hlm. 15. unduh 08-10-2019

Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi konflik, Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama persfektif al-Qur'an dan Piagam Madinah* .2012. Malang: UIN Maliki Press

Maizuddin, *Metodologi Pemamahan Hadist*. 2008.Padang: Hayya Press.

http://digilib.uinsby.ac.id/10994/5/Bab2.pdf.hlm. 14. unduh 08-10-2019

Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadist* .2014.Jakarta: Amzah